

## BAB II

### TINJAUAN PASAR BRINGHARJO

#### II.1 Data Umum Pasar Bringharjo

Seperti telah disebutkan di bab sebelumnya pasar ini dahulunya merupakan kumpulan pedagang lapak yang berada di bawah pohon beringin. Sejak kekuasaan Sultan Hamengkubuwono I hingga sekitar tahun 1920-an, bentuk bangunan pasar ini sangat sederhana dan darurat mirip pasar-pasar di pedesaan, tiang dari kayu, atap dari *welit*, dan lantai dari tanah (gambar 2.1). Namun pada pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII, pasar ini mulai dibangun dengan bentuk yang lebih representatif, dengan melibatkan Pemerintah Belanda yang diwakili oleh Pemborong *Indiesche Beton Maschapij* dari Surabaya (1923-1925). Adapun pembangunan ini dimulai dari bagian barat berupa kantor dan kios-kios, kemudian pembangunan tersebut dilanjutkan dari bagian timur.



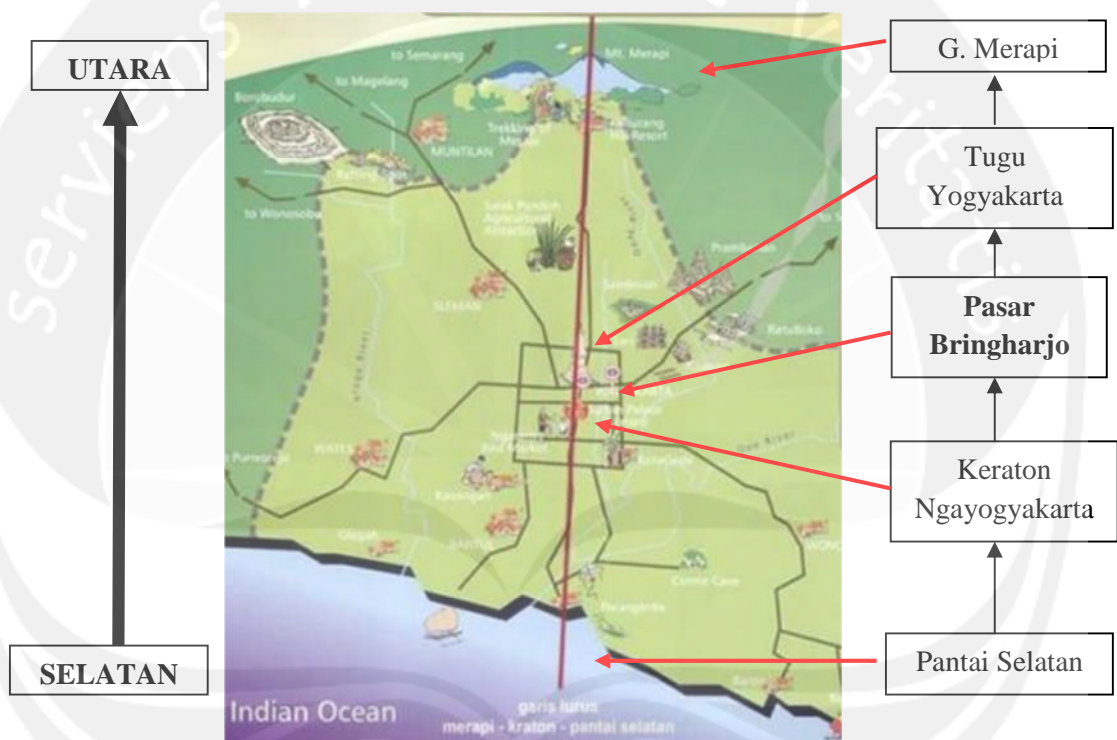
Gambar 2.1 Awal Mula Terbentuknya Pasar

Sumber : Makalah Dalam Forum Musyawarah Daerah, IAI Cabang Sumatera Selatan-Adhi Moersid, 1995

Adapun keberadaan pasar ini terkait dengan rancangan tata kota kerajaan islam, karena pasar merupakan salah satu komponen utama dalam rangka pendudukan sebuah kerajaan di suatu wilayah yang baru dikuasainya. Prinsip tersebut tersirat dalam konsep *catur tunggal* dengan keraton sebagai pusat kerajaan dan didukung dengan adanya alun-alun, masjid dan pasar. Fungsi pasar ini dalam konsep *catur tunggal* yaitu sebagai tempat pemasok bahan pangan bagi penghuni keraton dan para abdi dalemnya.

Selain sebagai bagian dari konsep *catur tunggal*, pasar ini juga merupakan bagian dari sumbu poros utara-selatan yang menjadi konsep pembangunan Kota

Yogyakarta, yang berawal dari Pantai Selatan – Panggung Krapyak – Alun-alun Selatan – Keraton – Alun-alun Utara – Tugu dan berakhir hingga di Gunung Merapi. Perjalanan dari Keraton menuju tugu melambangkan konsekuensi yang harus diemban sebagai seorang pemimpin dalam menuju pusat perhatian dan orientasi manusia dalam laku sembah dan aktivitas sehari-hari yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang dilambangkan dengan bangunan Tugu Yogyakarta. Sedangkan Pasar Brinjarjo yang terletak di antara keraton dan tugu tersebut, mempunyai nilai filosofis sebagai lambang godaan nafsu serakah bendawi/harta dalam menuju pencapaian kepada Tuhan YME.



Gambar 2.2 Sumbu Poros Utara-Selatan Kota Yogyakarta  
 Sumber : [www.google.com](http://www.google.com), 25/10/2012, Pukul 15:50 WIB

Namun bila potensi tersebut dapat dikelola dan dikendalikan dengan baik akan menghasilkan kesejahteraan lahir dan batin. Kesejahteraan lahir dan batin ini dapat diartikan sebagai perwujudan kesetiaan antara *kawula lan gusti*, yang berarti *kawula* (rakyat) mendapat kesempatan lahir sebagai pedagang di pasar ini yang berasal dari *sang gusti* (sang penguasa)<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Toponim Kota Yogyakarta, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta. Yogyakarta, 2007.



Gambar 2.3 Keramaian Aktivitas Jual-Beli di Pasar Bringharjo Barat  
 Sumber : Koleksi Penulis, 2012

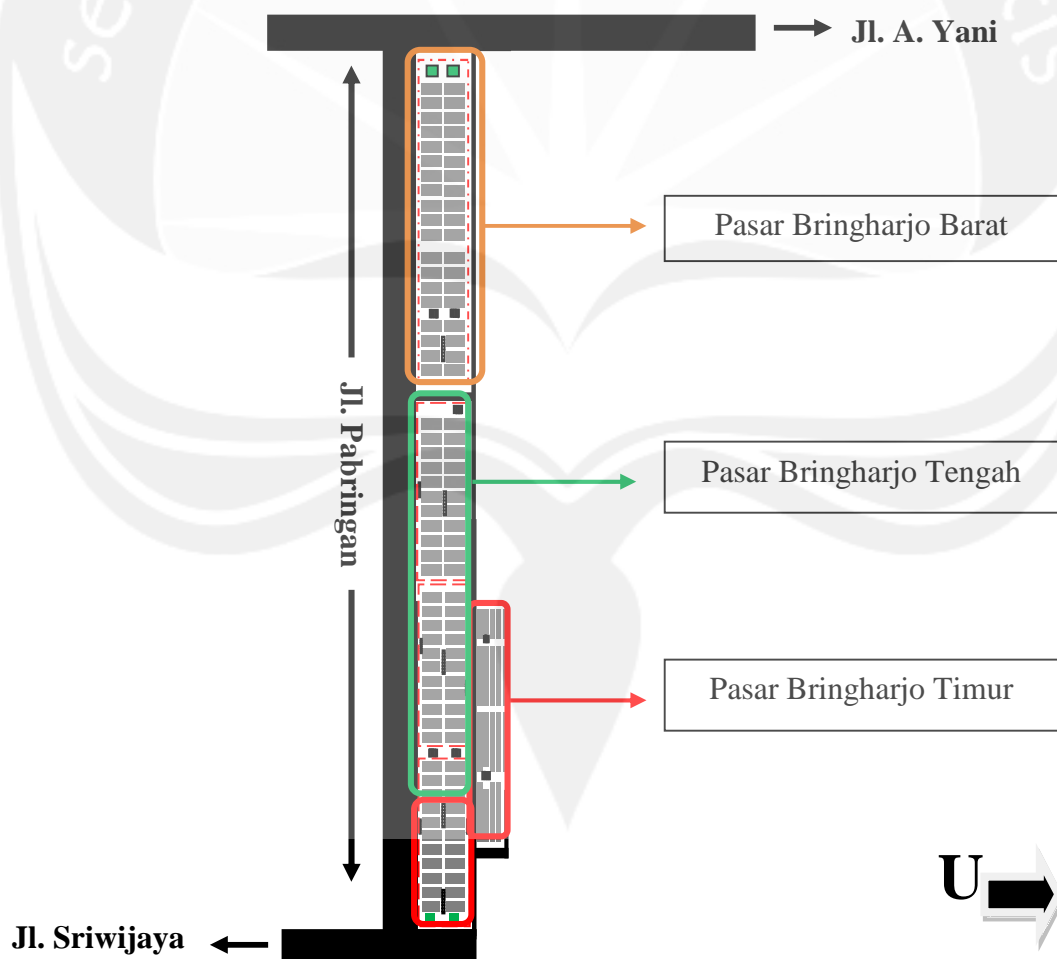
Pasar Bringharjo sebagai pasar terbesar juga merupakan pasar induk bagi kota ini dan merupakan jenis pasar siang karena beroperasi antara pukul 04.00 hingga pukul 16.00, namun kenyataannya, pasar ini juga melakukan aktivitasnya di malam hari yaitu hingga pukul 22.00 sebagai tempat berjualan makanan ringan. Aktivitas di malam harinya ini hanya ditempatkan di depan Pasar Bringharjo Barat, karena area tersebut berhubungan langsung dengan Jalan Malioboro yang merupakan tempat wisata belanja yang aktivitasnya juga baru berakhir di malam hari. Berikut data umum mengenai pasar ini;

- Alamat : Jalan Pabringan No.1, Yogyakarta
- Luas Tanah : 25.000,4 m<sup>2</sup>
- Luas Bangunan : 55.442,98 m<sup>2</sup>
- Luas Lahan Dasar : 21.392,64 m<sup>2</sup>
- Kelas Pasar : Kelas I
- Jumlah Pedagang : 5.512 pedagang
- Fasilitas Pasar :
  - a. Tempat ibadah : 1 unit
  - b. Tempat Bongkar Muat : 1 unit
  - c. Tempat Penitipan Anak : 1 unit
  - d. Tempat Pelayanan Kesehatan : 1 unit
  - e. Tempat Parkir : 9 unit
  - f. KM / WC : 15 unit
  - g. Kantor Pengelola : 3 unit

Pasar Bringharjo sebagai pasar tradisional dikepalai seseorang yang disebut sebagai Lurah, dan berlaku untuk semua pasar tradisional yang ada di kota ini. Lurah ini dipilih melalui Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta sehingga segala tanggung jawabnya berada dibawah koordinasi dinas tersebut.

### II.1.1. Pembagian Wilayah Pengelolaan Pasar

Dengan luas bangunan yang cukup besar, Pasar Bringharjo membagi wilayah pengelolaannya menjadi 3 bagian, yaitu Pasar Bringharjo Barat, Pasar Bringharjo Timur dan Pasar Bringharjo Tengah. Setiap bagian wilayah pengelolaan tersebut dikepalai oleh seseorang lurah. Adapun pembagian wilayah pengelolaan ini ditujukan untuk mengatasi pengoptimalan pelayanan kepada pedagang dan pengunjung pasar ini, mengingat luasnya bangunan dan banyaknya pedagang yang menempati bangunan ini.



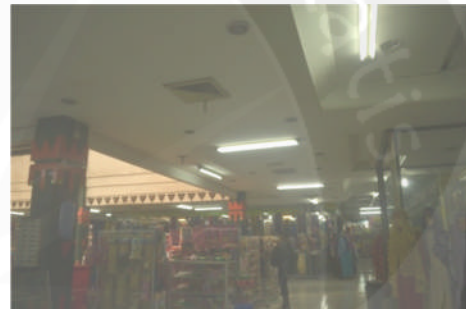
Gambar 2.4 Bagan Pembagian Wilayah Pengelolaan di Pasar Bringharjo  
Sumber : Analisis Penulis, 2012

### II.1.1.1. Pasar Bringharjo Barat

Fasade depan Pasar Bringharjo Barat menghadap Jalan A. Yani atau yang lebih dikenal juga dengan sebutan Jalan Malioboro. Sebagian besar dari bangunan pasar di bagian ini dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya, karena bangunannya merupakan bangunan awal dari pengembangan pasar hingga menjadi seperti saat ini, membentang sepanjang Jalan Pabringan. Selain terdiri dari bangunan cagar budaya pasar di bagian ini terdiri dari bangunan baru yang mempunyai gaya bangunan yang berbeda dengan bangunan lama. Adapun wilayah pengelolaan Pasar Bringharjo Barat hanya terdiri dari 1 lantai bangunan, karena dua lantai di yang berada di atasnya dikelola langsung oleh Pemerintahan Kotamadya Yogyakarta melalui Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta, sesuai dengan MOU yang telah disepakati bersama.



a. Food Court



b. Stand Pakaian Jadi

Gambar 2.5 Area Dagang Di bawah Penglolaan Dinas Pasar Kota Yogyakarta  
Sumber : Koleksi Penulis, 2013

Bentuk arsitektur bangunan lama mencirikan gaya bangunan kolonial. Halaman dari sisi barat pasar ini pada pagi dan sore hari (pukul 09.00-17.00) dijadikan sebagai area pedagang lapak makanan, minuman ringan, buah dan juga sebagai area parkir kendaraan roda dua. Sedangkan di malam hari area ini berfungsi sebagai area lapak pedagang makanan ringan saja. Di halaman pasar ini (gambar 2.6c) terdapat deretan pohon yang di bagian bawahnya terdapat areaduduk dari semen yang bentuknya mengelilingi salah satu dari pohon tersebut, sehingga saat duduk di area ini terasa teduh dan sejuk. Selain itu di tepi jalan dari kawasan pasar ini terdapat pergola yang belum ditumbuhi tanaman merambatnya juga penunjuk jalan untuk tuna netra di area pedestriannya (gambar 2.6c). Elemen-elemen ini merupakan elemen pembentuk kawasan Jalan Malioboro sebagai tempat tujuan

wisata yang utama di kota ini, juga dengan adanya lampu hias di kolom-kolom bangunan (gambar 2.6d), namun yang sangat disayangkan pemandangan seperti ini hanya dapat terlihat di antara pukul 22.00 - 09.00 saja.



a. Pintu Masuk Utama



b. Kios dan Lahan Parkir



c. Area Duduk dan Pergola



e. Lampu Hias



f. Pintu Masuk Samping

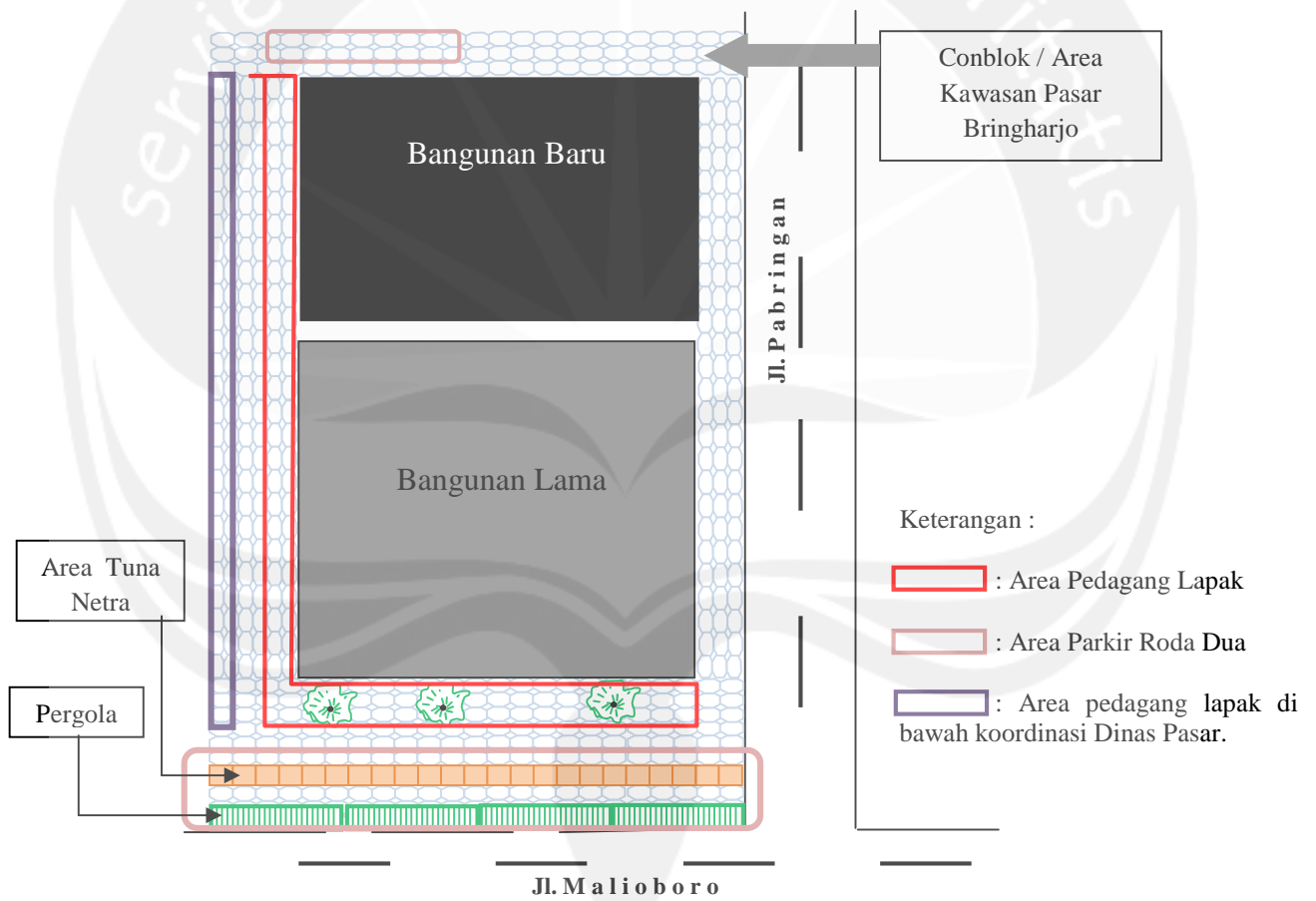


g. Kawasan Lapak di luar Pasar

Gambar 2.6 Tampak Barat dan Utara Pasar Bringharjo Barat  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Halaman di area utara pasar difungsikan sebagai area pedagang lapak mulai dari pukul 09.00 – 17.00, sedangkan untuk pedagang lapak yang ada di seberang bangunan pasar, pengelolaannya berada di bawah Dinas Pengelolaan Pasar Tradisional Kota Yogyakarta, bukan berada di bawah koordinasi Lurah Pasar Bringharjo Tengah.

Pada gambar 2.6g di atas terlihat bahwa deretan pedagang lapak yang menggunakan terpal sebagai pelindung dari cahaya matahari, angin dan air hujan ini telah menciptakan kesan semrawut dan menciptakan ketidaknyamanan penghawaan dan pencahayaan untuk aktifitas di bagian dalam bangunannya.



Gambar 2.7 Situasi Pasar Bringharjo Barat  
Sumber : Analisis Penulis, 2013



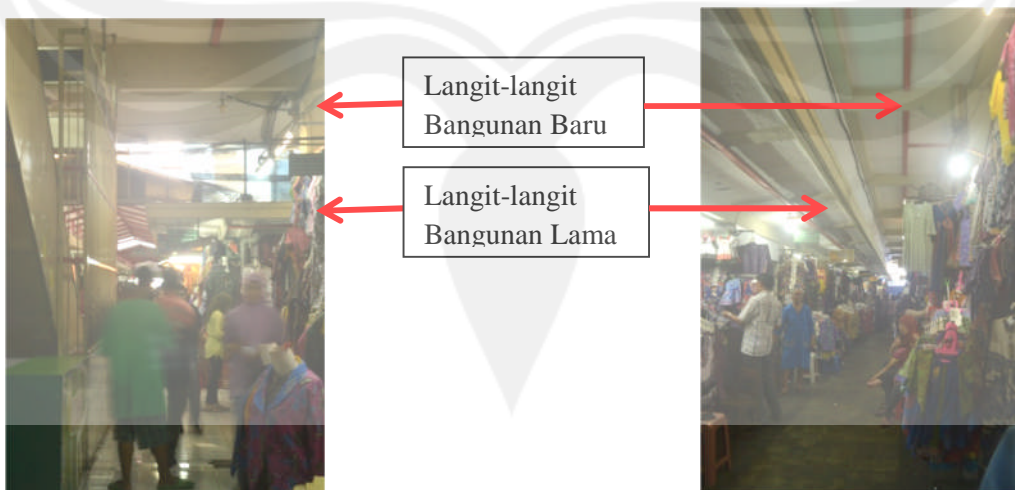
a. Pintu Masuk Samping                      b. Bangunan Baru dan Jembatan Penyebarangan

Gambar 2.8 Tampak Selatan Pasar Bringhamharjo Barat

Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Dari gambar di atas terlihat bahwa Bangunan Pasar Bringhamharjo Barat terdiri dari dua gaya bangunan yang berbeda, bangunan lama bergaya kolonial dan bangunan baru bergaya tradisional. Bentuk asli bangunan cagar budaya/bangunan lama sebenarnya sangat terbuka tidak ada dinding penutup hanya terdiri dari atap dan lantai permanen (gambar 1.8a), namun dalam perkembangan jamannya untuk mengamankan barang dagangan dan fasilitas yang ada di pasar ini maka dibangun tembok pagar setinggi 2 meter (gambar 2.8a).

Penggabungan bangunan cagar budaya dengan bangunan baru dapat dengan jelas terlihat pada gambar di bawah ini. Pada gambar tersebut terlihat jarak antara lantai dengan atap pada bangunan lama lebih pendek jika dibandingkan dengan jarak antara lantai dengan atap pada bangunan baru (gambar 2.9).



Langit-langit  
Bangunan Baru

Langit-langit  
Bangunan Lama

Gambar 2.9 Kondisi Penggabungan Bangunan di Pasar Bringhamharjo Barat

Sumber : Koleksi Penulis, 2012



Pasar Bringharjo Barat menyediakan kebutuhan sekunder yang termasuk ke dalam barang dagangan golongan A dan B, seperti pakaian, sepatu, tas, barang souvenir, dsb. Sedangkan untuk pedagang lapak di sebelah barat dan utara luar bangunan, menyediakan barang dagangan berupa makanan dan minuman ringan. Jumlah pedagang di pasar ini mencapai angka 1.678 pedagang yang terdiri dari 418 pedagang kios, 912 pedagang los dan 348 pedagang lapak.



Gambar 2.10 Pedagang dan Macam Barang Dagangan di Pasar Bringharjo Barat  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Tabel 2.1 Data Umum Pasar Bringharjo Barat

PASAR BRINGHARJO BARAT	
<b>Golongan Barang Dagangan</b>	A & B
<b>Jam Aktivitas Pasar</b>	Pukul 09.00-22.00
<b>Pedagang Kios</b>	418 pedagang
<b>Pedagang Los</b>	912 pedagang
<b>Pedagang Lapak</b>	348 pedagang
<b>Jumlah Pedagang</b>	1.678 pedagang
<b>Fasilitas Pendukung</b>	Kantor Pengelola, KM/WC, Perbankan, Parkir

Sumber : Pengelola Pasar Bringharjo Barat, 2012

### II.1.1.2. Pasar Bringharjo Tengah

Pembagian wilayah pengelolaan di Pasar Bringharjo Tengah ini bertujuan untuk mengurangi beban Lurah Pasar Bringharjo Timur, karena di Pasar Bringharjo

Timur memiliki jumlah pedagang lebih dari 50% dari total jumlah pedagang yang ada di keseluruhan pasar ini.



Gambar 2.11 Tampak Selatan Pasar Bringharjo Tengah  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012



Gambar 2.12 Tampak Utara Pasar Bringharjo Tengah  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Dari gambar di atas terlihat bahwa pengelolaan pasar ini berada dalam satu bangunan yang sama dengan wilayah pengelolaan pasar bagian timur.

Pasar Bringharjo Tengah menyediakan barang dagangan dari golongan B, C dan D seperti pakaian jadi, barang kelontong, hasil bumi, barang bekas, dan sebagainya. Di pasar ini terdapat satu model pasar tradisional dengan kemasan yang modern, yang disebut dengan Metro Bringharjo. Interior Metro Bringharjo didesain mendekati bentuk pasar modern yang tujuannya untuk menarik pengunjung pasar modern agar mau beralih ke pasar ini.



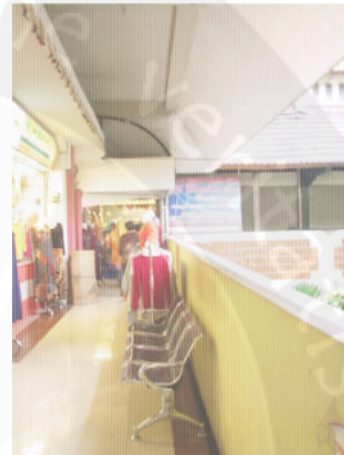
a. Pedagang Sembako



b. Pedagang Kerupuk



c. Pedagang Kelontong



e. Metro Bringharjo

Gambar 2.13 Macam Pedagang di Pasar Bringharjo Tengah  
Sumber : Koleksi Penulis, 2011

Kondisi Metro Bringharjo menghadirkan suasana yang mirip dengan pasar modern, ruangnya tertutup, tidak ada akses dengan lingkungan luar, seperti layaknya ruangan lain yang ada di pasar ini, sehingga ruangan di tempat ini membutuhkan penciptaan cahaya dan penghawaan buatan yang maksimal karena jarak antara lantai dengan plafon dikurangi sebagai tempat pemasangan utilitas, sehingga untuk memenuhi kenyamanan ruang diperlukan penggunaan peralatan mekanis (gambar 2.13 e).

Tabel 2.2 Data Umum Pasar Bringharjo Tengah

PASAR BRINGHARJO TENGAH	
<b>Golongan Barang Dagangan</b>	B, C dan D
<b>Jam Aktivitas Pasar</b>	Pukul 09.00-17.00
<b>Pedagang Kios</b>	326 Pedagang
<b>Pedagang Los</b>	167 Pedagang

<b>PASAR BRINGHARJO TENGAH</b>	
<b>Pedagang Lapak</b>	89 Pedagang
<b>Jumlah Pedagang</b>	582 Pedagang
<b>Fasilitas Pendukung</b>	Kantor Pengelola, KM/WC, Perbankan, Parkir, Tempat Pelayanan Kesehatan, Area Bongkar Muat

Sumber : Dinas Pasar Kota Yogyakarta, 2013

### II.1.1.3. Pasar Bringharjo Timur

Pasar Bringharjo Timur memiliki pintu masuk utama yang menghadap Jalan Sriwijaya dan wilayah pengelolaannya mencakup lantai 1,2 dan 3. Wilayah pengelolaan pasar ini tertampung dalam bangunan yang sama dengan wilayah pengelolaan Pasar Bringharjo Tengah.

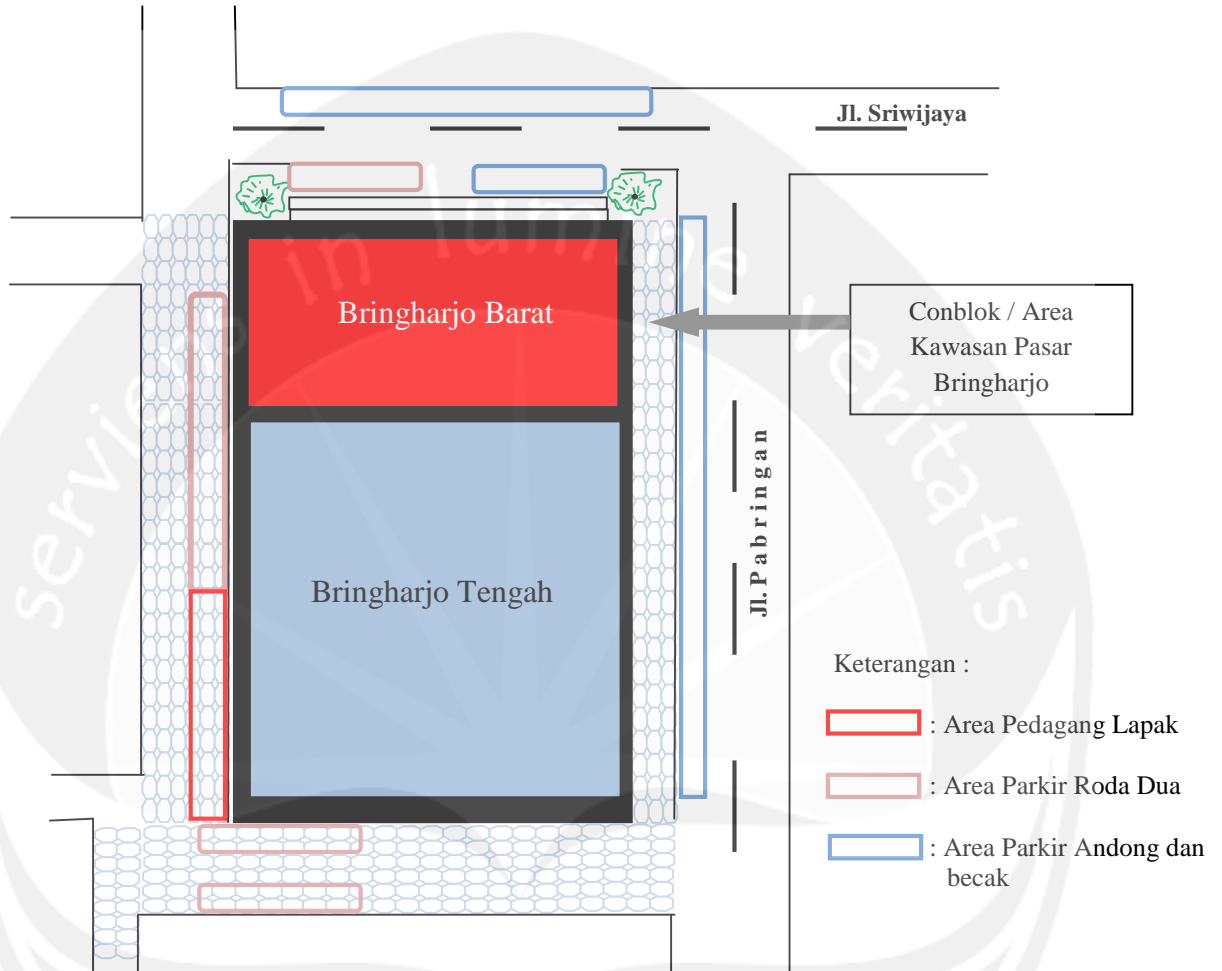


Gambar 2.14 Tampak Depan Pasar Bringharjo Timur  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Tampak utara dan selatan pada Pasar Bringharjo Barat sama dengan yang dimiliki oleh Pasar Bringharjo Tengah, hal ini dikarenakan pasar di bagian ini menempati bangunan yang sama dengan Pasar Bringharjo Tengah. Karakter utama pada fasade timur ini yaitu dengan adanya bentuk atap tradisional rumah jawa yang terbuat dari kayu, juga terdapat deretan anak tangga sepanjang fasade timur bangunan, dan setelah melalui tangga tersebut, akan ditemukan ruang tunggu yang cukup besar dibandingkan pada pasar di bagian barat.

Pada bagian depan fasade ini terdapat antrian pedagang becak dan andong yang siap mengangkut penumpang yang keluar dari area pasar ini, juga terdapat

parkir kendaraan roda dua. Kondisi parkir kendaraan bermotor dan tidak bermotor ini menghasilkan kualitas visual yang kurang baik karena penataannya tidak disusun dengan teratur sehingga dapat mengurangi nilai estetika dari bangunan ini.



Gambar 2.15 Situasi Pasar Bringhamarjo Timur dan Tengah  
Sumber : Analisis Penulis, 2013

Pasar Bringhamarjo Timur memiliki luas wilayah pengelolaan paling kecil dibanding bagian wilayah pengelolaan Pasar Bringhamarjo lainnya, namun di pasar ini memiliki jumlah pedagang yang lebih banyak dari bagian pasar yang lain yaitu sebanyak 2.544 pedagang yang terdiri dari 87 pedagang kios, 2.364 pedagang los dan 93 pedagang lapak. Di bagian pasar ini menyediakan barang dagangan dari golongan B, seperti sayur-mayur, buah-buahan, sembako, daging dan ikan yang merupakan barang dagangan kebutuhan primer yang ketahanan barang dagangannya (keawetannya) tidak tahan lama.

Aktivitas di pasar ini dimulai dari pukul 02.00 pagi dan jam berakhirnya sama dengan bagian pasar lainnya, yaitu pukul 17.00. Aktivitas pasar yang dimulai sejak dini hari itu dikarenakan barang dagangan yang berupa bahan makanan segar umumnya akan diolah oleh para pembeli sebelum aktivitas perkantoran dan sekolah dimulai.



Gambar 2.16 Pedagang Sayur-Mayur dan Bumbu Dapur  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012



a. Pedagang Anyaman



b. Pedagang Daging Sapi

Gambar 2.17 Pedagang di Pasar Bringharjo Timur  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Macam barang dagangan pada pasar bagian ini umumnya berupa bahan pangan berjenis kering (bahan jamu, beras, dll), setengah basah (sayur-mayur, buah-buahan, dll) dan basah (ikan, daging dan ayam). Jenis barang dagangan tersebut membutuhkan perawatan ruangan yang lebih intensif karena jika tidak dilakukan akan menimbulkan bau yang tidak sedap akibat adanya pembusukan dari barang dagangan tersebut. Namun kenyataannya kondisi di area ini tidak terawat, hal ini terlihat dari kusamnya kondisi lantai, kolom dan plafon di ruangan tersebut.

Pedagang lapak di pasar bagian ini seluruhnya berada di dalam bangunan pasar, tidak seperti pada pasar bagian barat dan tengah yang memiliki pedagang

lapak di luar bangunan. Lapak-lapak pada pasar bagian ini menempati area selasar utama dan selasar pendukung (gambar 2.16).

Dengan beragamnya barang dagangan yang ditawarkan di pasar bagian ini, menyebabkan kondisi ruangan di pasar ini menjadi terlihat lebih padat dibandingkan pasar bagian lainnya, terlebih dikarenakan pedagang pada area ini umumnya berada di atas usia produktif, sehingga untuk memberikan pengarahan kepada para pedagang tersebut akan sulit untuk dilakukan.

Tabel 2.3 Data Umum Pasar Bringharjo Timur

<b>PASAR BRINGHARJO TIMUR</b>	
<b>Golongan Barang Dagangan</b>	B
<b>Jam Aktivitas Pasar</b>	Pukul 02.00-17.00
<b>Pedagang Kios</b>	87 pedagang
<b>Pedagang Los</b>	2.364 pedagang
<b>Pedagang Lapak</b>	93 pedagang
<b>Jumlah Pedagang</b>	2.544 pedagang
<b>Fasilitas Pendukung</b>	Kantor Pengelola, KM/WC, Perbankan, Parkir, Lobi

Sumber : Dinas Pasar Kota Yogyakarta, 2012

Dari paparan wilayah pengelolaan pasar yang terbagi kedalam bagian barat, tengah dan barat, maka dapat disimpulkan perbedaan antara tiap bagian tersebut seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.4 Perbedaan Pasar Bringharjo Barat, Timur dan Tengah

<b>Keterangan</b>	<b>Pasar Bringharjo Barat</b>	<b>Pasar Bringharjo Tengah</b>	<b>Pasar Bringharjo Timur</b>
Gol. Barang Dagangan	A & B	B, C, & D	B
Jumlah Pedagang	2.200	1.670	2.340
Jam Buka	02.00	09.00	09.00
Jam Tutup	17.00	17.00	22.00

Sumber : Dinas Pasar Kota Yogyakarta, 2012

### **II.1.2. Barang Dagangan yang ditawarkan**

Sebagai pasar induk, macam barang dagangan yang ditawarkan di pasar ini sangat beragam, mulai dari bahan pangan, bahan sandang dan papan, dari bahan

kebutuhan sehari-hari hingga barang souvenir. Macam barang dagangan tersebut terdiri dari golongan A-D yaitu;

Tabel 2.5 Klasifikasi Golongan Jenis Dagangan Pasar

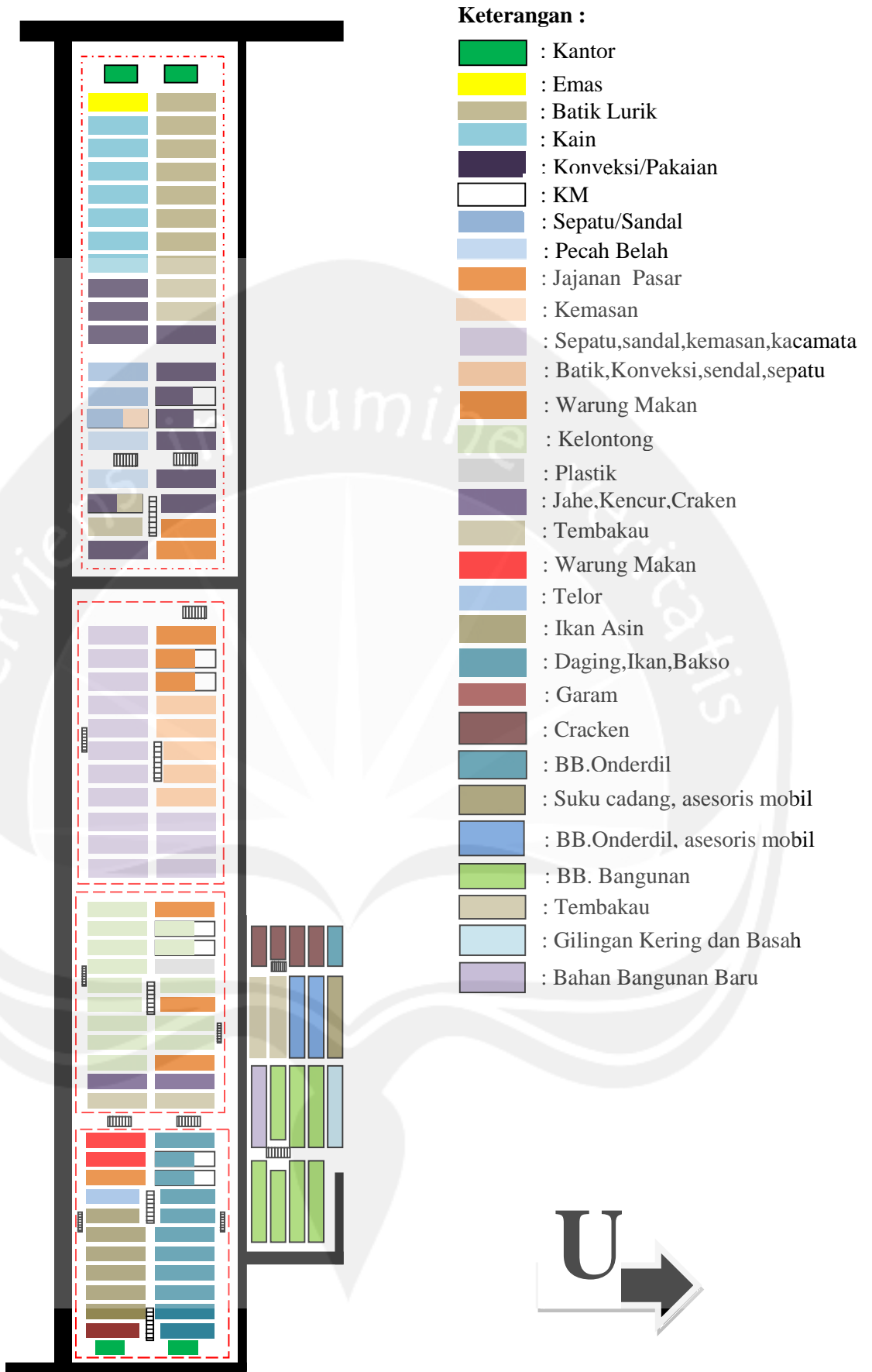
Golongan Dagangan	Jenis Dagangan
A	<p><b>Barang</b> : sejenis logam dan batu mulia, tekstil, &amp; kendaraan bermotor.</p> <p><b>Jasa</b> : penukaran uang &amp; perbankan.</p>
B	<p><b>Barang</b> : beragam sandang, souvenir, kelontong, obat-obatan, bahan kimia, bahan bangunan, alat tulis, beragam daging &amp; ikan.</p> <p><b>Jasa</b> : wartel, titipan kilat, salon, kemasan, agen tiket, koperasi, penitipan barang, jasa timbangan.</p>
C	<p><b>Barang</b> :beragam hasil bumi, jajanan, craken (bahan jamu tradisional), sangkar hewan, obat-obatan hewan &amp; tanaman, tanaman hias, ikan hias, elektronik, alat pertukangan&amp; alat pertanian, klithikan, kerajinan, kompor minyak, sepeda, goni, karung gandum, majalah &amp; buku, arang, garam.</p> <p><b>Jasa</b> : penjahit, tukang cukur, sablon, gilingan.</p>
D	<p><b>Barang</b> : rombongan, rongsokan, kertas bekas, koran bekas dan yang dipersamakan.</p> <p><b>Jasa</b> : sol sepatu, jasa patri.</p>

Sumber : Buku Panduan Pelayanan Pasar Tradisional Kota Yogyakarta, 2009

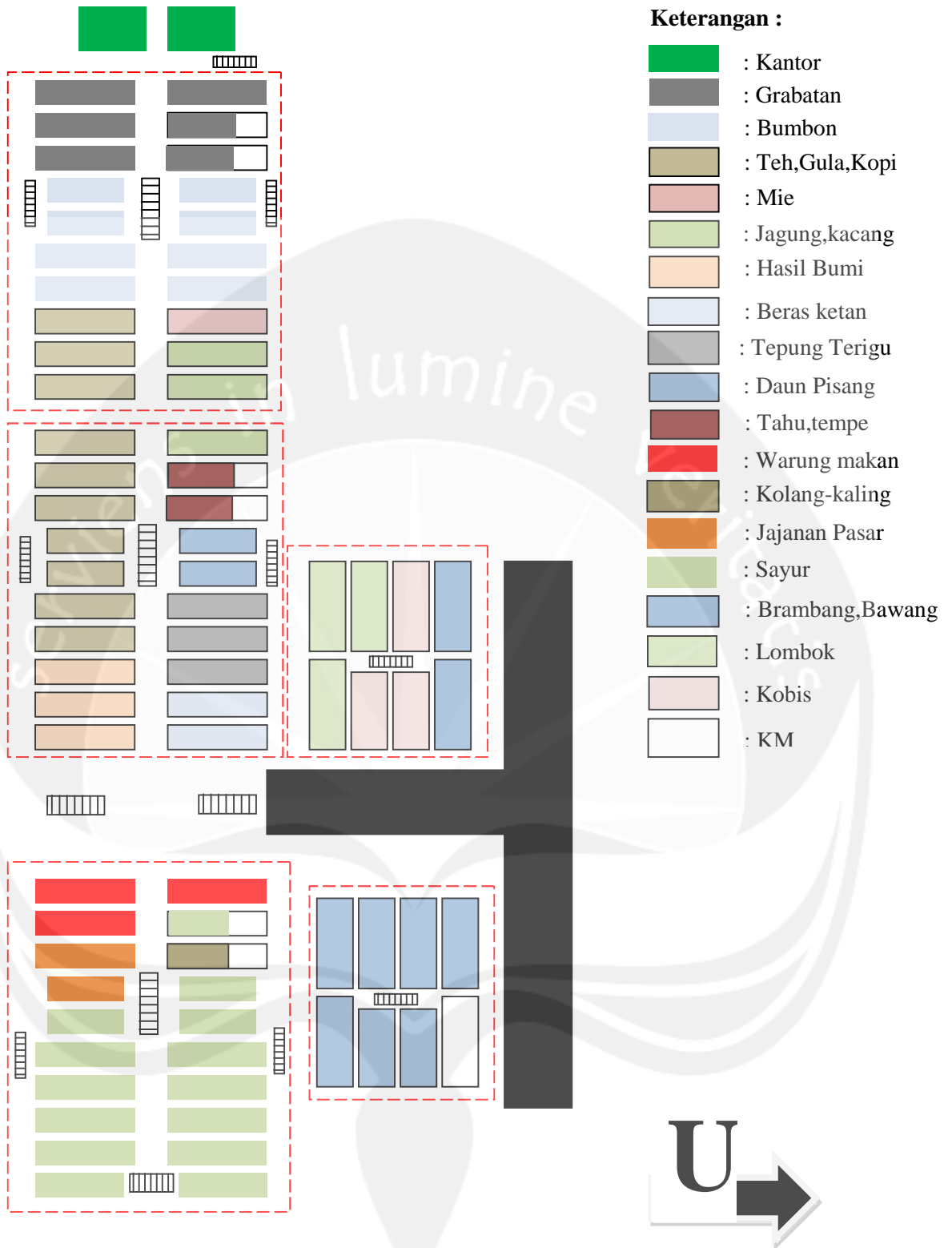
Pada pasar tradisional barang dagangan dan jasa yang sejenis dapat dikelola oleh beberapa pedagang dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu untuk memudahkan pengelolaan dan pengontrolan pedagang oleh pihak pengelola dan pengunjung tidak mengalami kesulitan saat akan mencari barang dagangannya ini, maka terjadilah pengelompokkan barang dagangan sejenis pada area tertentu saja.

Informasi mengenai pengelompokkan barang dagangan ini tersaji di pintu masuk utama Pasar Bringharjo Barat dan Pasar Bringharjo Timur, sehingga pembeli dapat dengan mudah mencari barang dagangan dan jasa yang dibutuhkannya. Berikut pengelompokkan barang dagangan di tiap lantai yang ada di Pasar Bringharjo:

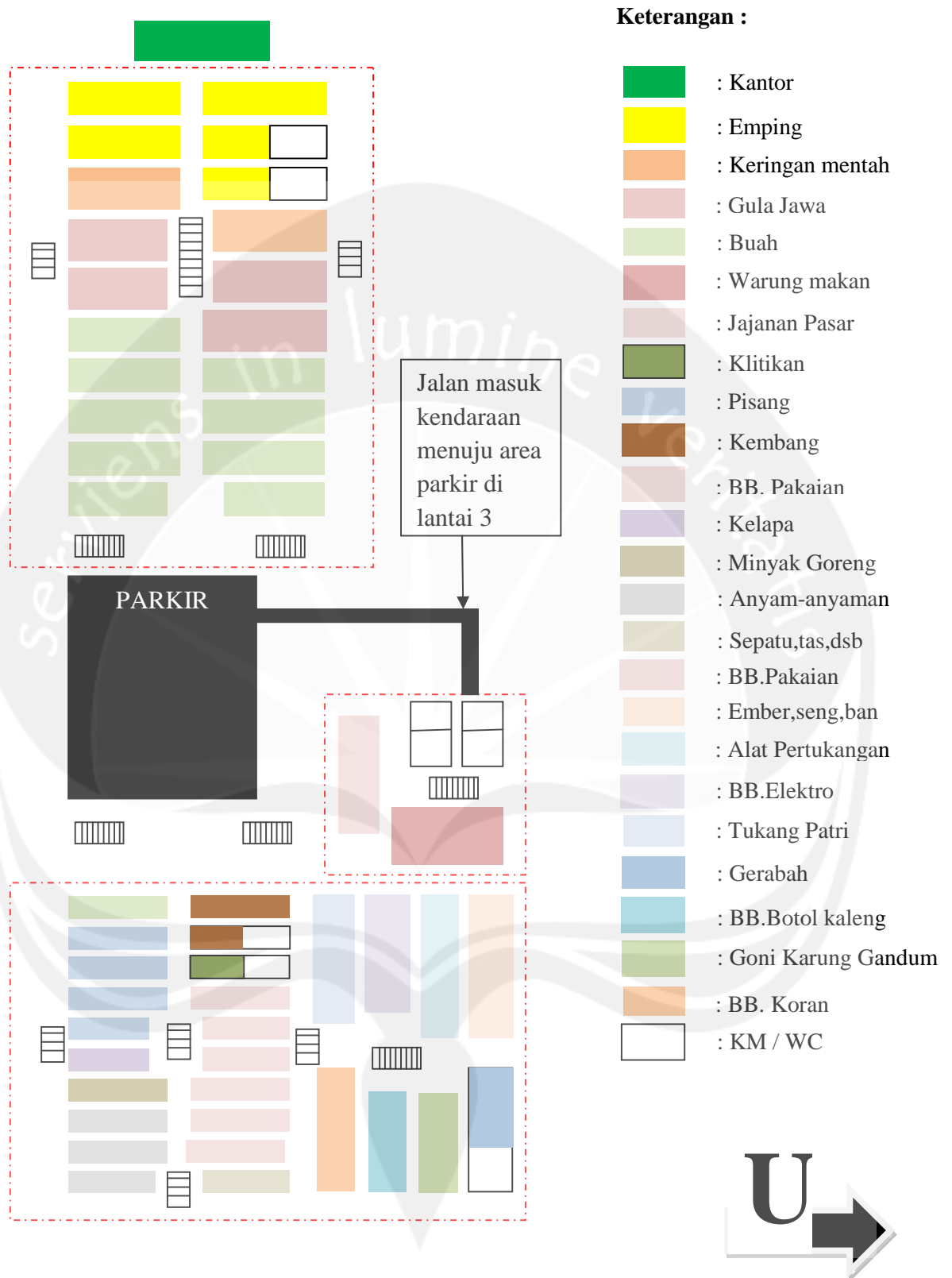




Gambar 2.18 Zoning barang Dagangan Lantai 1 Pasar Bringharjo  
 Sumber : Dinas Pasar Kota Yogyakarta, 2012



Gambar 2.19 Zoning Barang Dagangan Lantai 2 Pasar Bringharjo  
 Sumber : Dinas Pasar Kota Yogyakarta, 2012



Gambar 2.20 Zoning Barang Dagangan Lantai 3 Pasar Bringharjo  
 Sumber : Dinas Pasar Kota Yogyakarta, 2012

### **II.1.3. Fasilitas Pendukung**

Pasar Bringharjo yang masuk ke dalam kategori pasar kelas I, menyediakan fasilitas pendukung yang lebih lengkap dibanding pasar tradisional lainnya yang ada di kota ini. Fasilitas pendukung ini bertujuan untuk menunjang aktifitas di dalam pasar dan dapat digunakan oleh pengelola, pedagang, pengunjung dan masyarakat umum.

#### **II.1.3.1. Tempat Peribadatan**

Sebagai tempat peribadatan, disediakan Mushola sebagai tempat beribadat umat muslim yang letaknya bersebelahan dengan WC umum sehingga memudahkan pengunjung dalam mengambil air wudhu. berada di Selatan Pasar Bringharjo. Selain itu di dekat bangunan pasar juga terdapat bangunan Masjid dengan luas ruangan yang cukup besar. Kelemahan pada fasilitas pendukung ini karena letaknya bersebelahan dengan WC umum dan bentuknya yang apa adanya sehingga dapat mengurangi kekhusukan dalam melakukan peribadatan di tempat ini.



Gambar 2.21 Musholla di dalam Pasar

Sumber : Koleksi Penulis, 2011

#### **II.1.3.2. Area Bongkar Muat**

Fasilitas lainnya yang bertujuan khususnya untuk mendukung kegiatan pedagang yaitu fasilitas area bongkar muat khusus yang berada pada lantai 2 dan lantai 3. Mengingat pasar ini memiliki luas bangunan yang cukup besar, maka dengan adanya fasilitas bongkar muat di tiap lantainya ini, dapat memudahkan

pendistribusian barang dagangan dari kendaraan menuju area dagang yang ada di lantai 1,2 ataupun di lantai 3. Di area bongkar muat ini, kendaraan barang dapat dengan mudah menurunkan barang muatannya karena disediakan area yang luas untuk para buruh angkut menurunkan dan atau menaikkan barang dagangan dari dan atau ke dalam kendaraan. Selain itu di dekat area bongkar muat ini, tersedia akses sirkulasi vertikal berupa tangga yang menghubungkan lantai di atas atau di bawahnya, sehingga memberikan keuntungan dalam terkait arus sirkulasi di pasar ini.

Namun kelemahan dari fasilitas ini yaitu pada saat turun hujan akan mengganggu aktifitas bongkar muatnya karena tritisan di area ini tidak mampu menutupi sebagian besar badan kendaraan roda empat tersebut, sehingga dapat membasahi barang dagangan pada kendaraan tersebut. Selain itu kondisi elemen arsitektural di bagian ini juga telah lama tidak mendapatkan perawatan sehingga hal ini dapat meningkatkan kesan semrawut pada pasar ini.



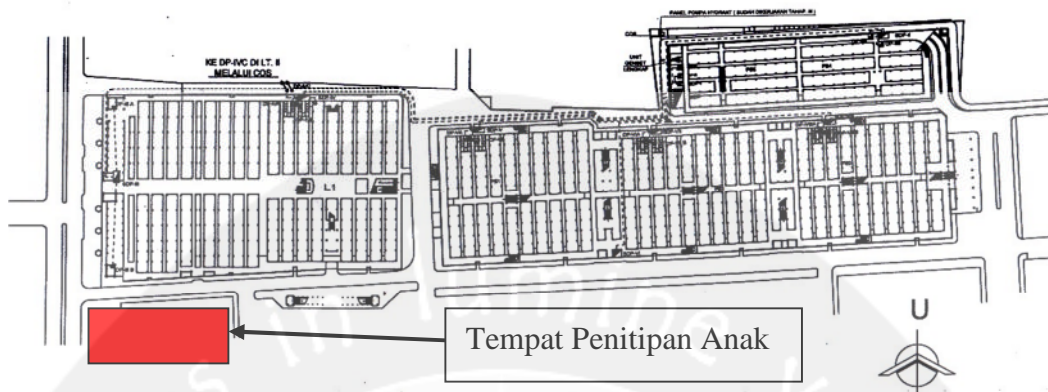
Gambar 2.22 Area Bongkar Muat pada Pasar Bringharjo

Sumber : Koleksi Penulis, 2011

### II.1.3.3. Tempat Penitipan Anak

Fasilitas yang satu ini terbilang unik untuk fasilitas pendukung bagi pasar tradisional, yaitu tempat penitipan anak. Fasilitas ini disediakan awalnya untuk memberikan tempat penampungan bagi para pedagang yang mempunyai anak kecil dan anak balita sehingga tidak perlu membawa serta anaknya tersebut ke dalam area dagang. Dengan adanya fasilitas ini maka pedagang dan pengelola pasar dapat merasa nyaman dan aman ketika harus membawa serta anaknya ke pasar dan tidak perlu membagi perhatiannya antara melayani pengunjung dan mengawasi anaknya

tersebut. Biaya yang dikenakan untuk penitipan anak disini pun terbilang murah yaitu Rp 5.000,- per anak/hari.



Gambar 2.23 Lokasi Tempat Penitipan Anak Pasar Bringharjo  
Sumber : Analisis Penulis, 2012



Gambar 2.24 Suasana Tempat Penitipan Anak di Pasar Bringharjo  
Sumber : [www.google.com](http://www.google.com), 19/7/2012, Pukul 18:03 WIB

Namun seperjalanannya, pemanfaatan fasilitas ini tidak hanya dimanfaatkan oleh para pedagang atau pengelola pasarnya tapi juga oleh para pengunjung ataupun masyarakat sekitar pasar. Hal ini dapat terjadi karena fasilitas ini dikelola secara profesional dan biaya yang dikenakan terbilang murah sehingga tempat penitipan anak ini menjadi ramai didatangi oleh para orang tua dari berbagai kalangan.

Aktifitas positif yang ada di dalam bangunan ini tidak seimbang dengan kondisi fasade bangunan ini. Pada gambar di bawah terlihat fasade bangunannya tertutup oleh lapak para pedagang dan pagar yang menutupi bangunan tersebut dengan penataan yang tidak sesuai dengan bentuk fasadnya. Hal ini sangat disayangkan karena gaya bangunan ini serupa dengan gaya bangunan cagar budaya

pasar ini, sehingga seharusnya dapat dijadikan sebagai elemen pembentuk kawasan bagi Jalan Malioboro ini.



Gambar 2.25 Fasade Depan Tempat Penitipan Anak Pasar Bringhamarjo  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

#### **II.1.3.4. Fasilitas Pelayanan Kesehatan**

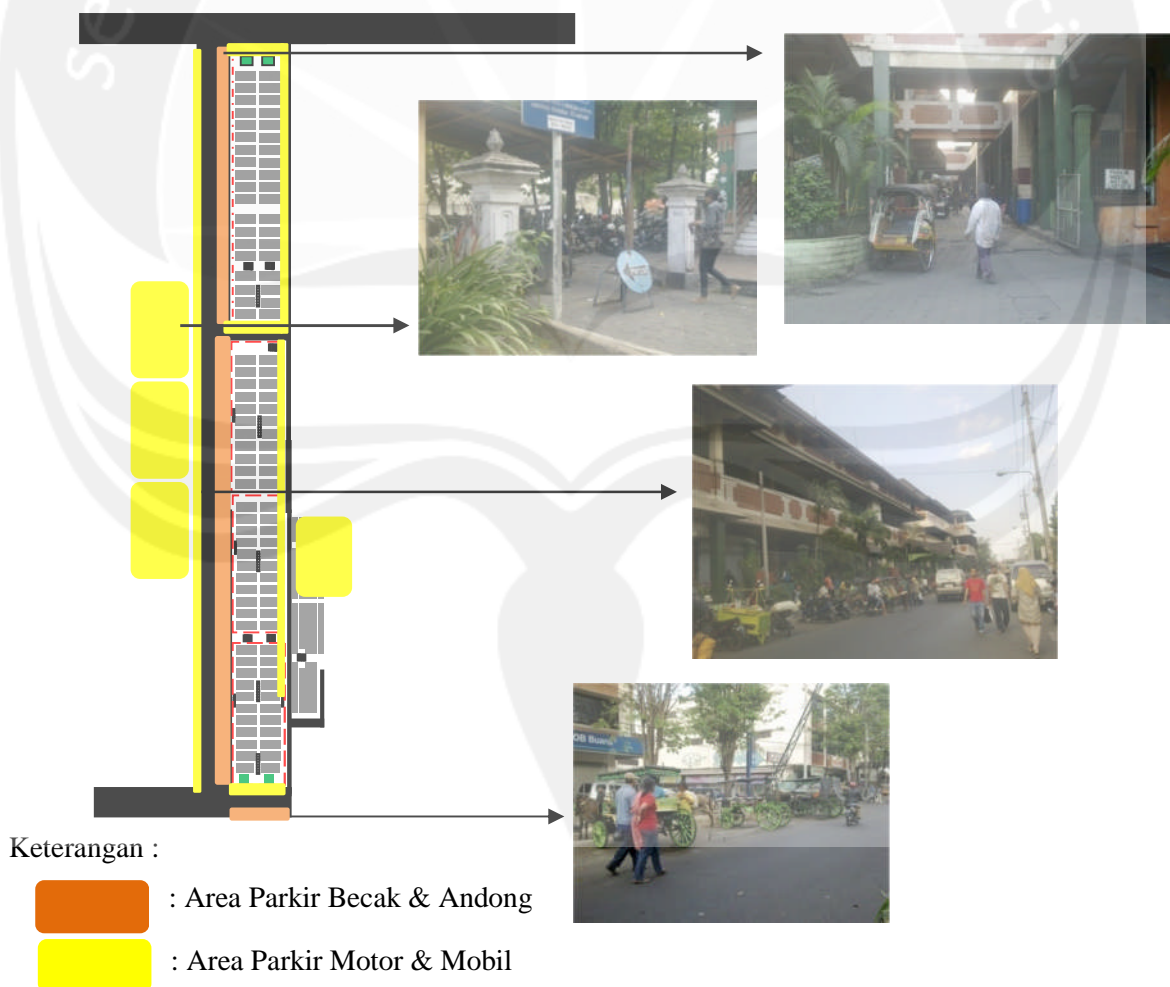
Sebagai pasar terbesar dan mampu menampung manusia dalam jumlah yang besar, maka kemungkinan terjadinya kecelakaan atau masalah kesehatan lainnya sangat besar kemungkinannya. Oleh karena itu sebagai antisipasinya, pihak pengelola menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan yang mampu memberi pertolongan pertama dengan cepat. Namun sayangnya, fasilitas ini tidak beroperasi secara maksimal, karena ruangan di fasilitas ini lebih sering terlihat dalam kondisi tertutup.



Gambar 2.26 Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pasar Bringhamarjo  
Sumber : Koleksi Penulis, 2011

### II.1.3.5. Fasilitas Parkir

Untuk menampung kendaraan yang ada di pasar ini disediakan fasilitas parkir di sekitar bangunan pasar. Fasilitas parkir di pasar ini tidak berada di dalam bangunan khusus, melainkan di tempat yang terbuka. Area parkir di pasar ini digunakan untuk kendaraan roda dua, roda empat, becak dan andong (kereta kuda). Kondisi perpajakan di pasar ini tidak terlihat rapi, layaknya kondisi perpajakan pada pasar tradisional. Area parkir khusus yang ada tidak mampu menampung seluruh kendaraan yang akan memasuki tempat ini, sehingga muncul kantong-kantong parkir yang menempati bahu jalan. Hal inilah yang menimbulkan kesan semrawut pada pasar tradisional ini.



Gambar 2.27 Bagan Area Parkir di Pasar Bringharjo  
Sumber : Analisis Penulis, 2012



Pembahasan di atas mengenai fasilitas pendukung dari pasar ini dapat disimpulkan mengenai potensi dan masalah yang ada pada fasilitas tersebut yaitu;

Tabel 2.6 Identifikasi Potensi dan Masalah pada Fasilitas Pendukung Pasar

No.	Fasilitas Pendukung	Potensi	Masalah
1.	Tempat Ibadat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dekat dengan tempat mengambil air wudhu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk bangunan kurang menghadirkan suasana kushuk</li> </ul>
2.	Bongkar Muat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Letaknya strategis</li> <li>• Dekat dengan area sirkulasi vertical</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tritisian kurang panjang</li> <li>• Elemen arsitektural tidak terawat</li> </ul>
3.	Penitipan Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendukung kegiatan pengguna pasar</li> <li>• Biayanya murah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasade tidak tampil sempurna</li> </ul>
4.	Pelayanan Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendukung kegiatan pengguna pasar</li> <li>• Mengurangi resiko kecelakaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum beroperasi secara optimal</li> </ul>
5.	Parkir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area parkir ada di tiap lantai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mampu menampung seluruh kendaraan</li> <li>• Mengambil bahu jalan</li> </ul>

Sumber : Analisis Penulis, 2013

#### II.1.4 Fasilitas Tempat Dagang

Layaknya pasar tradisional yang ada di negeri ini, pasar ini menyediakan fasilitas tempat berdagang seperti kios, los dan lapak dengan harga sewa yang berbeda-beda, tergantung dari besar ruang dan lokasi penempatannya, seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.7 Biaya Retribusi Per Hari Kios, Los dan Lapak di Pasar Bringharjo

Gol	Kios 1 (Rp)	Kios 2 (Rp)	Kios 3 (Rp)	Los 1 (Rp)	Los 2 (Rp)	Los 3 (Rp)	Lapak 1 (Rp)	Lapak 2 (Rp)	Lapak 3 (Rp)
A	2.200,-	1.550,-	1.350,-	1.100,-	1.000,-	900,-	1.000,-	900,-	850,-
B	1.450,-	1.050,-	900,-	750,-	650,-	600,-	650,-	600,-	550,-
C	700,-	500,-	400,-	350,-	300,-	300,-	300,-	300,-	250,-
D	300,-	200,-	200,-	150,-	150,-	150,-	150,-	100,-	100,-

Sumber : Dinas Pasar Kota Yogyakarta, 2009

Adapun penjelasan perihal tabel di atas yaitu :

1. Klasifikasi Kios 1, Kios 2, Kios 3, Los 1, Los 2, Los 3, Lapak 1, Lapak 2, dan Lapak 3 berdasarkan letak lantai kios, los dan lapak.
2. Yang dimaksud “**sehari**” yaitu maksimal 12 jam.
3. Pedagang yang buka dasaran lebih dari 12 jam sampai dengan 18 jam dikenakan tarif 150% dari tarif.
4. Pedagang yang buka dasaran lebih dari 18 jam – 24 jam dikenakan 200% dari tarif.
5. Pedagang yang terkena akibat sesuatu hal harus menempati lahan penampungan, maka retribusi ditetapkan sebesar 50% dari tarif.
6. Pedagang yang mengadakan sendiri bangunan kios/los dan telah mendapatkan persetujuan tertulis, dikenakan retribusi sebesar 75% dari tarif selama satu tahun pertama.
7. Retribusi Penetapan Pedagang (RPP) sebesar 365 x retribusi sehari.
8. Retribusi perpanjangan KBP (Kartu Bukti Pedagang) dan KIP (Kartu Identitas Pedagang) sebesar Rp 15.000,-.
9. Retribusi Pengalihan Hak Penggunaan kios atau los atau lapak sebesar 10% dari nilai ekonomis kios atau los atau lapak. Nilai ekonomis ditetapkan oleh Kepala Dinas maksimal dua tahun sekali.
10. Retribusi tempat penyimpanan barang (gudang) sama besarnya dengan retribusi kios di pasar tersebut.
11. Retribusi siaran radio pasar sebesar Rp 150,- per detik.
12. Retribusi tempat parkir diatur dengan Peraturan Daerah tersendiri.
13. Retribusi KM/WC sebesar Rp 500,- sekali pakai.
14. Retribusi tempat bongkar muat untuk sekali bongkar atau muat :
  - a. Tonase kendaraan = 500 Kg sebesar Rp 1.000,-
  - b. Tonase kendaraan > 500 s/d 1000 Kg sebesar Rp 2.000,-
  - c. Tonase kendaraan > 1000 s/d 2500 Kg sebesar Rp 5.000,-
  - d. Tonase kendaraan > 5000 s/d 5000 Kg sebesar Rp 7.000,-
  - e. Tonase kendaraan > 5000 sebesar Rp 10.000,-

Pada pemaparan di atas mengenai peraturan yang berlaku pada kios, los dan lapak, terlihat bahwa pengelola telah membuat peraturan yang jelas terkait hak dan

kewajiban para pedagang. Adapun jumlah pedagang kios, los dan lapak di pasar ini terdiri dari;

Tabel 2.8 Jumlah Pedagang Kios, Los dan Lapak Pasar Bringharjo

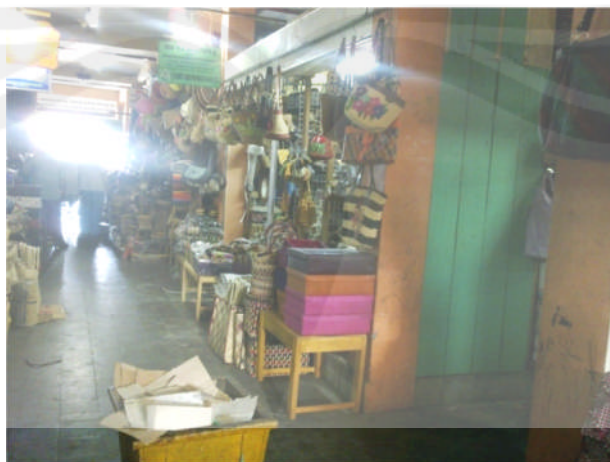
No.	Keterangan	Jumlah
1.	Pedagang Kios	831 pedagang
2.	Pedagang Los	3.443 pedagang
3.	Pedagang Lapak	2.353 pedagang
	<b>Total Pedagang</b>	<b>6.627 pedagang</b>

Sumber : Analisis Penulis, 2013

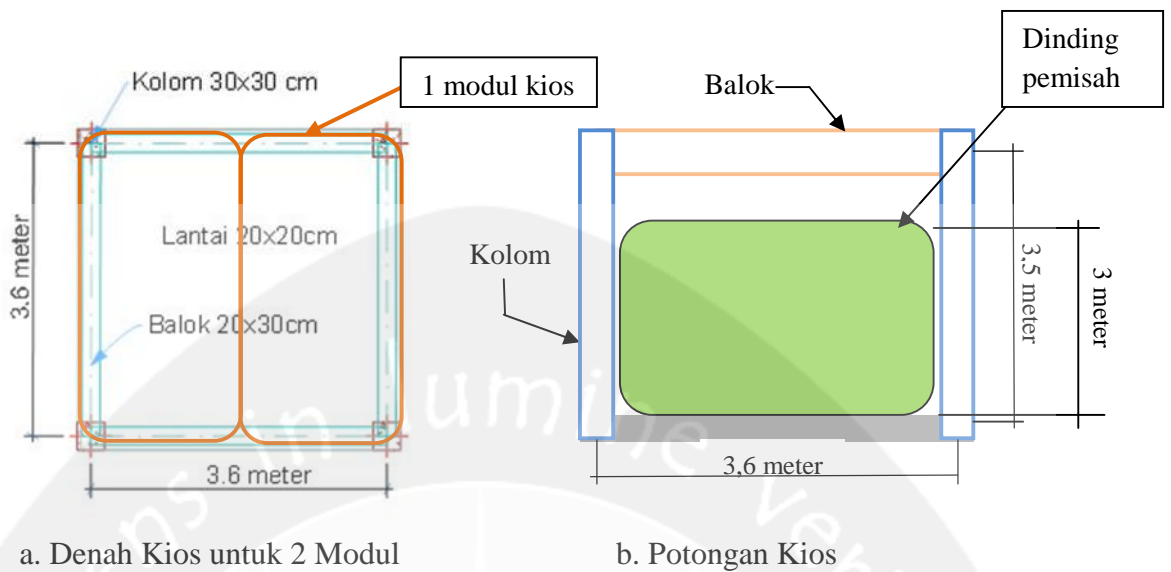
Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah pedagang los menempati urutan teratas dan diikuti dengan pedagang lapak. Hal tersebut menggambarkan bahwa ruangan di dalam pasar akan banyak diisi oleh fasilitas dagang berbentuk semi permanen, sehingga dapat memperbesar ketidakteraturan pengelolaan ruang di dalam pasar ini. Namun sebelum ditarik kesimpulan secara keseluruhan maka akan dibahas satu-persatu area dagang kios, los dan lapak yang ada di pasar ini.

#### II.1.4.1. Kios

Kios adalah lahan dasaran berbentuk bangunan tetap, beratap dan dipisahkan dengan dinding pemisah mulai dari lantai sampai dengan langit-langit serta dilengkapi dengan pintu. Satu unit kios berukuran minimal 4m<sup>2</sup> dan maksimal 20m<sup>2</sup>.



Gambar 2.28 Kios Pasar Bringharjo  
Sumber : Koleksi Penulis, 2011



a. Denah Kios untuk 2 Modul

b. Potongan Kios

Gambar 2.29 Kondisi Struktural Kios Pasar Bringharjo  
Sumber : Analisis Penulis, 2012

Pada gambar di atas memperlihatkan perilaku para pedagang yang menempatkan barang dagangannya melebihi area dagang yang telah ditentukan oleh pihak pengelola. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya macam barang dagangan yang ingin ditampilkan dalam area dagang yang dimilikinya, selain itu pihak pengelola tidak mempunyai ketegasan dalam menindak pelanggaran tersebut, akibatnya kejadian ini menjadi suatu kebiasaan yang akan sulit untuk dirubah.

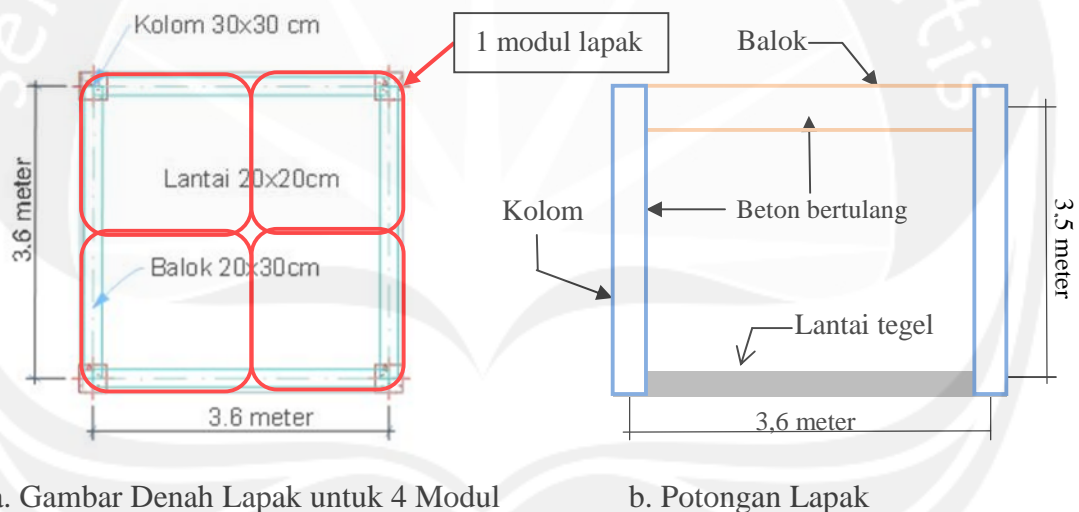
Penempatan barang dagangan yang melebihi area dagang ini telah mengurangi luasan area sirkulasi horisontal di pasar ini, sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung yang datang melewati area tersebut.

#### II.1.4.2. Los

Los adalah lahan dasaran berbentuk bangunan tetap, beratap tanpa dinding yang penggunaannya terbagi dalam petak-petak. Satu petak los berukuran minimal  $2\text{m}^2$  dan maksimal  $16\text{m}^2$ .



Gambar 2.30 Los Pasar Bringharjo  
Sumber : Koleksi Penulis, 2011



a. Gambar Denah Lapak untuk 4 Modul

b. Potongan Lapak

Gambar 2.31 Kondisi Struktural Los di Pasar Bringharjo  
Sumber : Analisis Penulis, 2012

Pada gambar di atas terlihat jelas kondisi penempatan barang dagangan oleh para pedagang karena tidak adanya bangunan semi permanen yang menutupi atau membatasi area para pedagang tersebut. Hal ini akan menyulitkan pengunjung dalam mengidentifikasi pedagang los ini, terkecuali pedagang los yang berada di tepi selasar utama karena pengunjung akan dengan mudah mencapai lokasi ini.

Kondisi tanpa bangunan semi permanen ini, sebenarnya sangat mencerminkan gaya berdagang pada pasar tradisional, karena situasi ini tidak akan

ditemui pada pasar modern. Selain itu hal ini dapat menjadi nilai positif dalam pengadaan sirkulasi penghawaan dan pencahayaan alami yang akan masuk ke dalam ruangan pasar ini.

#### II.1.4.3. Lapak

Lapak adalah tempat dasaran yang ditempatkan di luar kios dan los. Satu lapak berukuran minimal  $1\text{m}^2$  dan maksimal  $16\text{m}^2$ . Posisi lapak pada daerah dalam Pasar Bringharjo ditempatkan pada selasar pinggir yang lebar minimalnya 1,75 m, selasar tengah yang lebarnya minimal 2,50 m, pada halaman pasar dan ruang terbuka lainnya. Sedangkan lapak untuk daerah luar pasar berada pada trotoar dan paving blok Jl. A. Yani sisi timur sepanjang persil Pasar Bringharjo, seperti telah digambarkan pada sub bab wilayah pengelolaan pasar di atas.



Gambar 2.32. Lapak Pasar Bringharjo  
Sumber : Koleksi Penulis, 2011

Keberadaan pedangang lapak yang dapat berpindah-pindah tempat ini dan penataan display barang dagangannya yang sangat beragam menguatkan kesan dinamis pada pasar ini, dan hal ini menjadi karakter yang kuat untuk pasar tradisional. Namun hal ini juga menjadi faktor dominan akan munculnya kesan semrawut pada pasar tradisional, terlebih para pedagang ini menempati ruangan yang pada awalnya tidak diperuntukkan untuk menampung pedagang jenis ini. Hal ini terlihat dari besaran area selasar yang hanya difungsikan sebagai ruang sirkulasi di

dalam pasar ini. Sehingga dengan keberadaan pedagang lapak yang menempati area ini maka akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam melakukan kegiatan sirkulasi di dalam pasar ini.

Dari penjabaran diatas mengenai tinjauan area dagang di pasar ini maka dapat disimpulkan potensi dan masalah yang menyertainya yaitu;

Tabel 2.9 Identifikasi Potensi dan Masalah Ruang Dagang Pasar Bringharjo

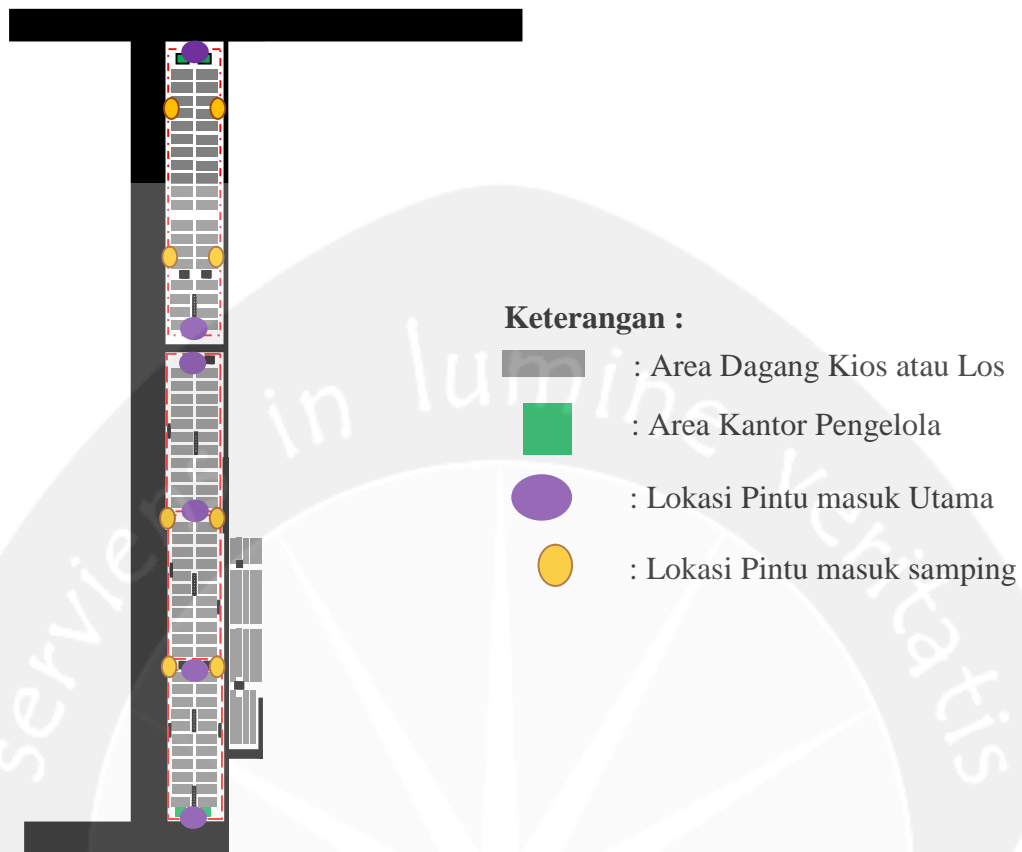
No.	Ruang Dagang	Potensi	Masalah
1.	Kios	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menutupi tiap barang dagangan pada tiap kios, berkesan rapi</li> <li>• Barang dagangan aman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Display melebihi area dagang</li> </ul>
2.	Los	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menampilkan karakter khas pasar tradisional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlihat rapi</li> <li>• Pengunjung kesulitan mengidentifikasi pedagang</li> </ul>
3.	Lapak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menampilkan karakter khas pasar tradisional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlihat rapi</li> <li>• Pengunjung kesulitan mengidentifikasi pedagang</li> <li>• Mengurangi luasan ruang sirkulasi di dalam pasar</li> </ul>

Sumber : Analisis Penulis, 2013

### II.1.5. Ruang Sirkulasi Pasar Bringharjo

Pasar Bringharjo sebagai pasar yang memiliki luas bangunan yang cukup besar dan terdiri dari tiga lantai ini memiliki ruang sirkulasi yang berfungsi sebagai ruang perpindahan antara area dagang satu dengan yang lainnya. Ruang sirkulasi ini memegang peranan penting dalam menciptakan kemudahan pencapaian yang dilakukan oleh pengunjung mengingat besarnya bangunan pasar ini. Semakin nyaman pengunjung melakukan aktifitas sirkulasinya, maka kemungkinan besar pengunjung akan datang ke tempat ini lagi.

Bentuk bangunan pasar yang memanjang sepanjang Jalan Pabringan ini, menjadikan kios dan los yang adadi pasar ini tersusun dalam sistem linier. Sistem linier ini menciptakan pintu masuk utama pada sisi timur dan barat bangunan dan pintu masuk samping di sisi selatan dan utara bangunan, dan area dagangnya berada di sisi utara dan selatan dari poros utama bangunan.



Gambar 2.33 Sistem Linier Di Pasar Bringharjo  
 Sumber : Analisis Penulis

Pada gambar di atas terlihat bahwa sistem sirkulasi di pasar ini menganut sistem linier dengan bentuk pencapaian tersamar karena pintu masuk bangunan berada di tepi jalan, baik itu melalui pintu masuk utama ataupun pintu masuk samping.



Gambar 2.34 Bentuk Pintu Masuk Rata pada Pasar Bringharjo  
 Sumber : Koleksi Penulis, 2013



Selain itu bentuk pintu masuk pada bangunan ini merupakan jenis pintu masuk rata karena bukaannya sejajar dengan bangunan. Pada gambar di bawah ini terlihat bentuk pintu masuk di pasar ini dapat dengan mudah dikenali dan dicapai dan hal ini menjadi nilai positif bagi ruang sirkulasi pasar.

Bentuk ruang sirkulasi di pasar ini menganut sistem terbuka pada kedua sisinya karena tidak ada dinding permanen yang membentuk ruangan tertentu kecuali pada area kantor dan KM/WC. Bentuk ini memberikan kesan yang luas pada interior bangunan terlebih dengan besarnya jarak antara lantai dengan plafon bangunan.



Gambar 2.35 Sistem Terbuka pada Bentuk Ruang Sirkulasi Pasar  
Sumber : Koleksi Penulis, 2013

Sistem sirkulasi pada pasar ini terbagi ke dalam sirkulasi horisontal berupa area selasar dan sirkulasi vertikal berupa tangga dan *escalator* pada pasar bagian barat yang menghubungkan lantai satu, dua dan tiga.



a. Selasar Utama

b. Selasar Samping

Gambar 2.36 Sirkulasi Horisontal Pasar  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012



a. Tangga



b. Escalator

Gambar 2.37 Sirkulasi Vertikal Pasar

Sumber : Koleksi Penulis, 2013

Sistem linier ini dapat memudahkan dalam melakukan pembersihan ruangan, namun melihat bentuk ruang sirkulasi yang terbuka juga dapat menimbulkan kesemrawutan pada kualitas visualnya jika penataan barang dagangan para pedagang tampak pada gambar 2.35 dan 2.36a. Selain itu kualitas penerangan ruang sirkulasi di pasar ini juga belum optimal khususnya pada selasar samping pada area kios (gambar 2.36b). Dengan deretan kios yang tidak terisi semua ini membuat situasi selasar ini menjadi tidak menarik untuk dilewati, dan hal ini dapat mengurangi minat pengunjung untuk mau datang ke tempat ini.

Tabel 2.10 Identifikasi Potensi dan Masalah Pada Ruang Sirkulai Pasar

No.	Ruang Sirkulasi	Potensi	Masalah
1.	Sistem linier	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memudahkan dalam pencapaian dan pembersihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deretan kios yang berada di samping sumbu liner kurang sering didatangi</li> </ul>
2.	Pintu masuk tersamar	<ul style="list-style-type: none"> <li>•</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk pintu masuk tidak seragam</li> </ul>
3.	Pintu masuk rata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguatkan bentuk masif bangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat membingungkan pengunjung karena bentuknya tidak jelas</li> </ul>
4.	Terbuka di kedua sisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang menjadi luas</li> <li>• Pencahayaan dan penghawaan alami dapat dioptimalkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan barang dagangan apa adanya, timbul kesan semrawut</li> </ul>
5.	Sirkulasi horizontal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat jelas mudah dikenali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerangannya sangat minim</li> <li>• Lebar selasar berkurang karena barang dagangan</li> </ul>

No.	Ruang Sirkulasi	Potensi	Masalah
6.	Sirkulasi verikal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah dikenali dan dicapai</li> <li>• Cukup untuk di lalui dua orang dengan barang bawaan untuk tangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerangannya sangat minim khususnya pada bangunan baru</li> <li>• Eskalator hanya cukup dilalui satu orang dengan barang bawaan</li> </ul>

Sumber : Analisis Penulis, 2013

## II.2. Tinjauan Pengguna Pasar Bringharjo

Pasar Bringharjo memiliki beragam pengguna yang saling terkait satu sama lain. Para pengguna ini dalam menjalankan peranannya masing-masing mampu menghasilkan suasana yang dinamis di dalam pasar ini. Suasana dinamis inilah yang menjadi kekhasan yang otentik bagi pasar tradisional yang tidak dapat ditemukan di pasar modern. Adapun pengguna pasar ini terdiri dari :

### 1. Pengunjung / Pembeli

Jenis pembeli di pasar ini sangat beragam mulai dari anak kecil hingga lansia, pria-wanita, dari berbagai kalangan sosial, pembeli eceran atau grosiran, konsumen rumah tangga hingga wisatawan domestik dan asing. Pada saat akhir pekan terlebih lagi di saat libur hari raya atau hari libur lainnya jumlah pengunjung bisa mencapai angka 60.000 orang.

### 2. Pedagang Pasar

Pedagang pasar terdiri dari pedagang kios, los dan lapak yang menempati area dagang yang telah ditentukan oleh pihak pengelola pasar. Pedagang pasar ini tidak hanya berasal dari kota ini saja melainkan juga dari daerah-daerah di sekitarnya seperti Klaten, Magelang, Kulonprogo, Bantul, dsb. Umur para pedagang pasar berkisar antara usia 15-70 tahun pria dan wanita, namun dominasi usia di tempat ini berkisar pada usia produktif manusia.

### 3. Pedagang Keliling

Pedagang keliling menjajakan barang dagangan yang barang dagangannya dapat dengan mudah dibawa berpindah-pindah atau berkeliling area di dalam pasar. Umumnya pedagang keliling ini menawarkan barang dagangan berupa makanan dan minuman, dan barang-barang rumah tangga yang berukuran kecil dan mudah

untuk dibawa berkeliling pasar. Pedagang makanan dan minuman keliling ini tujuan utamanya untuk mendukung kebutuhan makan dan minum para pedagang kios, los dan lapak yang tidak dapat meninggalkan area dagangnya demi membeli kebutuhan makan dan minumannya.



Gambar 2.38 Contoh Pedagang Makanan Keliling di Pasar Bringharjo  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

#### 4. Buruh Gendong

Pelaku pendukung di pasar ini lainnya yaitu buruh gendong yang bertugas untuk membawa barang dagangan para pedagang dan pengunjung pasar dari dan atau menuju area dagang menuju area parkir atau area bongkar muat barang yang ada di lantai dua Pasar Bringharjo Tengah. Buruh gendong ini pada umumnya dijalani oleh kaum wanita yang berusia antara 40-50 tahun.



Gambar 2.39 Buruh Gendong Pasar Bringharjo  
Sumber : [www.google.com](http://www.google.com), 28-02-2013

## 5. Pengelola

Pengelola yang ada di pasar ini terdiri dari pengelola pasar tradisional seluruh kota yaitu Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta, pengelola pasar ini sendiri, petugas keamanan, kebersihan dan kesehatan, pengelola bank yang ada di area pasar ini, penjaga WC dan petugas parkir. Peranpara pengelola ini yaitu bertujuan untuk menjaga keteraturan dan keamanan dari mobilisasi pedagang dan pengunjung, sehingga para pedagang dan pengunjung merasa nyaman berkegiatan di dalam pasar ini.

Macam pelaku yang ada di pasar ini memiliki jenis kegiatan yang berbedabeda yaitu;

Tabel 2.11 Identifikasi Kegiatan Pelaku Pasar

Pelaku	Kegiatan	
Pengunjung	Jenis	Mengamati, menawar, membeli barang dagangan
	Alur	Datang – mengamati/menawar.membeli barang dagangan – (istirahat/makan/minum) – pulang
Pedagang	Jenis	Mempersiapkan, mengolah, menata, dsn merapikan barang dagangan, melayani pengunjung,membersihkan area dagang
	Alur	Datang – mempersiapkan/mengolah/menata/merapikan/membersihkan/melayani pengunjung – (KM/WC) – (ke kantor pengelola) – (istirahat) – pulang
Pedagang keliling	Jenis	Berkeliling menjajakan barang dagangan
	Alur	Datang – menawarkan/menjual barang dagangan – pulang
Buruh gendong	Jenis	Mengangkut barang dagangan milik pedagang dan atau pengunjung
	Alur	Datang – menunggu – mengangkut barang dagangan – menurunkan barang dagangan - (menimbang) – (istirahat) – pulang
Pengelola	Jenis	Mengatur jalannya kegiatan di dalam pasar melalui penetapan peraturan, kebersihan, keamanan dan perawatan di dalam ruangan pasar dan di luar pasar.
	Alur	Datang – berada di dalam kantor – melakukan kegiatan administrasi – berkeliling – melayani pedagang dan atau pengunjung – (istirahat) - pulang

Sumber : Analisis Penulis,2013

### **II.3 Tinjauan Pasar Bringharjo Sebagai Bangunan Cagar Budaya**

Berdasarkan sejarah terbentuknya Pasar Bringharjo seperti disebutkan di atas, maka pasar ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Untuk melakukan peremajaan di pasar ini terlebih dahulu perlu dilakukan pendataan elemen arsitektural pada bangunan ini, agar bentuk peremajaan pada bangunan ini nantinya tidak akan merubah kondisi asli dari bangunan ini.

Adapun tinjauan mengenai bangunan cagar budaya pada pasar ini hanya berlaku untuk bangunan Pasar Bringharjo Barat yang bagian luarnya dikelilingi tembok beton berwarna hijau.

#### **II.3.1. Fasade Bangunan**

Sebagai bangunan cagar budaya, fasade bangunan merupakan hal utama yang menjadi cirri khas yang utama dari bangunan konservasi tersebut. Sehingga untuk menjaga kelestarian sejarah bangunan tersebut, fasade bangunannya perlu dipertahankan kondisinya hingga masa yang akan datang. Fasade bangunan cagar budaya ini terlihat jelas pada sisi barat tepi Jalan Ahmad Yani. Sedangkan fasade pada sisi utara dan selatan, sebenarnya merupakan bentuk bangunan yang terbuka tidak ada dinding permanennya, namun seiring perkembangan jaman, demi keamanan barang dagangan dan fasilitas pasar lainnya, maka dibangunlah tembok beton seperti terlihat pada gambar 2.40 b&d. Sedangkan untuk fasade timur tidak terlihat karena bangunan tersebut telah menyatu dengan bangunan baru 3 lantai, seperti penjelasan pada sub bab Pasar Bringharjo Barat di atas.



a. Fasade Barat



b. Fasade Selatan



c. Halaman Fasade Barat



d. Fasade Utara

Gambar 2.40 Fasade Pasar Bringharjo Barat

Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Pada gambar di atas khususnya pada gambar 2.40 terlihat jelas konsep cagar budaya yang melekat pada bangunan ini, yaitu konsep bangunan kolonial dengan pemakaian elemen beton pada keseluruhan struktur bangunan. Warna dinding fasade barat, utara dan selatan ini sudah mengalami perubahan lebih dari satu kali sebelumnya warna fasade bangunan ini berwarna oranye-kuning (gambar 2.41 a) dan berwarna putih (gambar 2.41 b) yang merupakan warna asli dari bangunan ini.



a. Fasade Tahun 2008-an



b. Fasade Tahun 2000-an

Gambar 2.41 Fasade Pasar Bringharjo Sebelum Tahun 2013

Sumber : [www.google](http://www.google)



Gambar 2.42 Jendela dan Kolom Pada Lantai Dua Bangunan Cagar Budaya

Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Hal lain yang menarik dari fasade bangunan ini yaitu dari bentuk jendela dan kolom pada lantai dua dan lubang ventilasi pada lantai satu yang sangat mencerminkan gaya bangunan kolonial (gambar 2.42).



Gambar 2.43 Lubang Ventilasi Pada Lantai Satu Bangunan Cagar Budaya  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

### II.3.2. Lantai

Lantai pada bangunan ini aslinya merupakan lantai tegel berwarna abu-abu, berukuran 20x20 cm, layaknya gaya bangunan kolonial yang ada di negeri ini pada umumnya. Namun situasi berbeda ditemukan pada sumbu timur barat bangunan dan lantai untuk kantor pengelola dan Bank yaitu menggunakan lantai keramik putih dan hijau berukuran 30x30cm, juga lantai pada teras bagian barat dari bangunan ini yang mengikuti pola lantai pedestrian untuk kawasan Malioboro.



Gambar 2.44 Lantai Keramik Putih dan Hijau Pada Sumbu Bangunan dan Ruang Kantor  
Pasar Bringhamarjo Barat  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012





a. Lantai Tegel Abu-abu 20x20cm



b. Lantai Motif

Gambar 2.45 Jenis Lantai Pada Sayap Bangunan dan Halaman Pasar Bringharjo Barat  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

### II.3.3. Dinding

Elemen dinding pada bangunan cagar budaya ini hamper tidak terlihat karena fungsi bangunan ini sebagai tempat berjual-beli (pasar tradisional) yang membutuhkan area yang luas dan terbuka, sehingga bentukkan ruangan di dalam pasar ini didominasi oleh jejeran kolom lantai dan langit-langit. Elemen dinding ini hanya dapat dilihat pada ruangan kantor yang ada di sisi barat bangunan ini.



Gambar 2.46 Dinding Ruangan Kantor Pasar Bringharjo Barat  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Dari gambar di atas terlihat bahwa dinding tersebut terbuat dari bahan beton dengan ketebalan dinding sebesar 40 cm dan dilapisi cat tembok berwarna putih.

### II.3.4. Pintu dan Jendela

Elemen pintu dan jendela pada khususnya hanya dapat ditemukan pada ruangan kantor Pasar Bringharjo Barat dan lubang bukaan dapat ditemukan di dinding bagian atas dari area dagang.



a. Pintu Kayu



b. Jendela Kayu dan Jendela Kaca Patri

Gambar 2.47 Pintu dan Jendela di Ruang Kantor Pasar Bringharjo Barat  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Pada gambar di atas terlihat elemen jendela dan kayu yang dapat dibuka terbuat dari bahan kayu. Sedangkan jendela kaca pada gambar 2.47 b merupakan jenis kaca mati dan terbuat dari kaca patri yang berwarna transparan dan hijau tua. Pintu dan jendela tersebut dibingkai dengan elemen kayu.



Gambar 2.48 Lubang Bukaan di Dinding Bagian Atas Pasar Bringharjo Barat  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Lubang bukaan pada bangunan cagar budaya ini berbentuk persegi yang disusun secara linier yang berfungsi untuk mengeluarkan udara panas yang ada di dalam ruangan pasar.

### II.3.5. Plafon

Plafon pada bangunan cagar budaya di Pasar Bringharjo terbuat dari bahan yang sama dengan elemen dinding yang telah disebutkan di atas yaitu dari bahan beton, dan dilapisi dengan cat berwarna putih.



a. Plafon dengan Jaringan ME



b. Plafon dengan Lubang Bukaan

Gambar 2.49 Plafon Bangunan Cagar Budaya Pasar Bringharjo Barat  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Pada gambar 2.49a terlihat plafon ini di lapisan bagian dalamnya selain beton terdapat lapisan lainnya yang berfungsi untuk meratakan dan membentuk struktur plafon ini. Selain itu, kondisi plafon di bangunan ini kurang terjaga keberadaannya, hal ini terlihat seperti pada gambar 2.49b dimana banyak terdapat sarang laba-laba dan rembesan air hujan yang menimbulkan bekas kusam pada plafon ini

### II.3.6. Penutup dan Rangka Atap

Penutup dan rangka atap pada pasar ini menerapkan bentuk atap datar berbahan beton. Namun bentuk atap datar tersebut disertai dengan bentuk dekoratif yang mengesankan keindahan dan kesatuan dengan fasade dari bangunan cagar budaya ini.



Gambar 2.50 Atap Bangunan Cagar Budaya Berpadu dengan Atap Baru  
Dari Bahan Plastik  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012



a. Atap Ruang Kantor



b. Tampak Atas Struktur Atap

Gambar 2.51 Atap Bangunan Cagar Budaya  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012



Gambar 2.52 Struktur Atap Asbes  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Pada gambar di atas terlihat bentuk atap datar pada bangunan ini dimodifikasi sedemikian rupa sehingga bentuk atap tidak tampil monoton, melainkan sebaliknya yaitu berkesan elegan dan indah. Padatnya aktivitas pedagang di pasar ini menambahkan elemen penutup atap dari asbes yang bertujuan untuk melindungi aktivitas di pasar ini dari terpaan hujan dan sinar matahari langsung. Sehingga ruang gerak di dalam pasar ini pun dapat semakin luas. Namun penambahan penutup atap dari asbes ini menimbulkan permasalahan baru yaitu suhu di dalam ruangan menjadi tinggi karena hembusan angin sulit memasuki bagian dalam ruangan ini. Hal ini diperparah dengan ulah para pedagang yang menutup lubang bukaan dengan fiberglass. Adapun tujuan pedagang melakukan ini yaitu untuk menghalangi air hujan masuk ke dalam ruangan, mengingat di iklim negeri ini hujan yang turun sering dibarengi dengan hembusan angin, sehingga air hujan yang dapat masuk ke dalam ruangan terjadi karena adanya hembusan angin melalui lubang bukaan tersebut. Dengan adanya penutupan lubang bukaan yang tidak sesuai dengan bentuk atap yang telah ada, menimbulkan kesan semrawut.

### II.3.7. Utilitas

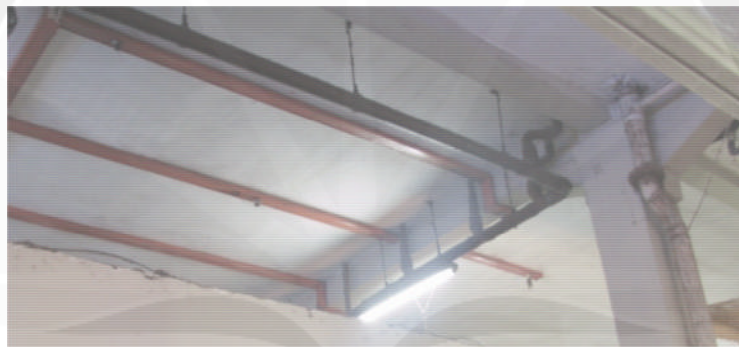
Sistem utilitas yang ada di bangunan ini bukan merupakan elemen asli dari bangunan cagar budaya ini, karena bangunan diciptakan dengan bentuk yang terbuka sehingga elemen penghawaan dan pencahayaan tidak memerlukan peralatan mekanis.



a. Pencahayaan Buatan



b. Jaringan Kabel dan Pipa



c. Jaringan Kabel dan Pipa di Atas Ruangan KM/WC

Gambar 2.53 Kondisi Utilitas di Bangunan Cagar Budaya  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Namun karena perkembangan jaman, jumlah pedagang dan pengunjung pasar ini semakin bertambah banyak, dan ditutupnya lubang bukaan membutuhkan penghawaan dan pencahayaan buatan untuk menciptakan kenyamanan di dalam ruangan tersebut. Adapun hal yang disayangkan dari pengadaan penghawaan dan pencahayaan buatan ini yaitu bentuknya yang tidak serasi dengan bentuk bangunan cagar budaya ini, sehingga mengurangi nilai estetika pada bangunan ini.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai elemen-elemen konstruksi pembentuk bangunan cagar budaya ini, maka dapat disimpulkan dengan melihat tabel ringkasan di bawah ini;

Tabel 2.12 Kondisi Elemen Konstruksi Bangunan Cagar Budaya Pasar Bringharjo

No.	Elemen Konstruksi	Kondisi
1.	Fasade	Baik, cat dasar diganti dengan cat warna baru
2.	Lantai	Baik, ada penambahan lantai jenis baru
3.	Dinding	Baik dan terawat
4.	Pintu dan Jendela	Baik dan terawat
5.	Plafon	Baik, kurang perawatan
6.	Penutup dan Rangka Atap	Kurang baik karena kombinasi atap baru
7.	Utilitas	Baik, kurang perawatan

Sumber : Analisis Penulis, 2013

#### II.4. Tinjauan Kualitas Kenyamanan Ruang

Kualitas kenyamanan ruang pada pasar ini terkait dengan elemen penghawaan dan pencahayaan yang mendukung terlaksananya kegiatan di dalam pasar ini. Elemen-elemen tersebut jika mampu hadir dalam kondisi yang sesuai dengan jenis aktivitas yang dilakukan dan kondisi iklim yang berlangsung di daerah tersebut, dapat membuat pelaku pasar merasa nyaman sehingga dapat melakukan aktivitasnya dengan optimal. Namun jika standar penghawaan dan pencahayaan tersebut tidak mampu dihadirkan dalam kondisi yang sesuai dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam berkegiatan di dalam pasar ini.

Elemen penghawaan dan pencahayaan ini bergantung dari arah bukaan bangunan dan jenis bukaan pada dinding dan atap yang dapat memasukkan penghawaan dan pencahayaan alami ke dalam bangunan pasar ini. Seperti penjelasan pada sub bab di atas mengenai data umum, Bangunan Pasar Bringharjo bersumbu sepanjang Jalan Pabringen, sehingga bukaan pada dinding berupa lubang ventilasinya mengarah ke arah selatan dan utara. Kondisi bangunan di sekitar pasar ini ketinggiannya tidak lebih dari ketinggian bangunan pasar ini, pada umumnya merupakan bangunan satu lantai. Namun untuk area bangunan di sisi utara pada lantai satunya kurang mendapatkan penghawaan dan pencahayaan secara optimal karena antara bangunan pasar dengan deretan pertokoan dan pemukiman yang letaknya berseberangan jaraknya berdekatan, menyebabkan pergerakan angin dan cahaya matahari mengalami banyak hambatan untuk dapat masuk ke dalam lantai satu bangunan pasar.

Bentuk bukaan pada bangunan ini, khususnya di lantai satu dan dua merupakan bagian dari elemen dinding yang tingginya tidak mencapai langit-langit

bangunan . Dan untuk mengurangi tampias air hujan dan pancaran matahari langsung, diciptakan tritisan dari bahan beton yang bagian luarnya ditutupi keramik (gambar 2.54a&b) dan atap sirap (gambar 2.54c), sedangkan untuk bangunan di lantai satu bukaannya sangat terbuka karena tidak adanya dinding permanen dan pembatas antara bangunan dengan jalan, hanya berbentuk pagar besi yang terbuka (gambar 2.54c). Namun untuk bangunan cagar budaya di Pasar Bringharjo Barat pagarnya berbentuk tembok beton yang terdapat sedikit lubang bukaannya (gambar 2.54d). Pada bangunan cagar budaya, bentuk bangunannya menyediakan lubang bukaan yang bentuknya menyesuaikan fasade bangunan (gambar 2.54e&f).



a. Tritisan di Lantai 2 Pasar Bringharjo Barat



b. Jarak Dinding dengan Tritisan



Tritisan dengan atap sirap

Tritisan dengan lapisan keramik

Pagar Besi

c. Tritisan dan Pagar



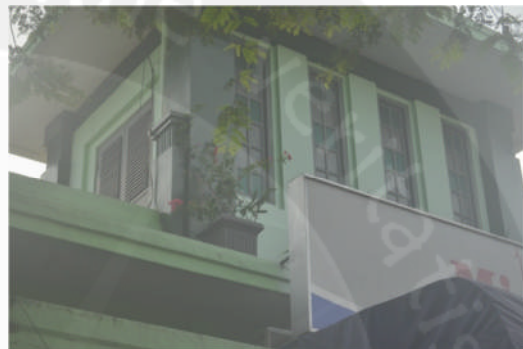


Pagar Tembok dengan Lubang Buka

d. Pagar Bangunan Cagar Budaya



e. Lubang Buka



f. Jendela Pada Bangunan Cagar Budaya

Gambar 2.54 Bentuk Buka

Selain bukaan-bukaan yang tersebut di atas, ada bagian dari pasar ini yang tidak mampu menciptakan bukaan tersebut karena tujuannya untuk menciptakan kondisi yang serupa dengan pasar modern. Ruang ini terletak di Lantai tiga Pasar Bringharjo Barat.



Ruangan di Pasar Bringharjo yang dikondisikan sebagai ruangan tanpa bukaan alami dengan menutup lubang bukaan dengan dinding semi permanen

a. Tampak Luar Ruang Tanpa Buka



b. Kondisi Ruangan Tanpa Bukaannya

Gambar 2.55 Lantai Tiga Pasar Bringharjo Barat  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Berbagai bukaan yang tersedia pada pasar ini selain untuk memasukkan elemen penghawaan dan pencahayaan alami, juga untuk mengeluarkan udara panas di dalam bangunan pasar. Berikut penjelasan mengenai kualitas elemen penghawaan dan pencahayaan yang terjadi di pasar ini.

#### **II.4.1. Tinjauan Kualitas Penghawaan**

Elemen penghawaan pada pasar ini berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pelaku pasar saat melakukan aktivitas di dalam pasar. Aktivitas yang dilakukan dengan terus-menerus sepanjang jam buka pasar dapat menimbulkan keringat pada pelaku pasar mengingat negeri ini berada di daerah tropis, selain itu banyaknya jumlah manusia dalam ruangan tertentu juga dapat meningkatkan suhu di dalam ruangan tersebut yang juga dapat mengeluarkan keringat pada tubuh manusia. Oleh karena itu dengan hadirnya elemen penghawaan yang sesuai dengan kebutuhan dapat meningkatkan kenyamanan berkegiatan di dalam ruang pasar ini. Mengingat bentuk bangunan pasar yang besar dan terdiri dari tiga lantai ini, maka sumber penghawaan yang ada di pasar ini terdiri dari :

##### a) Penghawaan Alami

Penghawaan alami berasal dari hembusan angin yang masuk ke dalam bangunan ini. Bentuk bukaan yang mengarah ke arah utara dan selatan ini mampu memasukkan angin secara optimal. Namun kondisi untuk dapat merasakan segarnya hembusan angin ini secara maksimal hanya dirasakan pada ruang-ruang

yang dekat dengan bukaan bangunan, namun kerugiannya jika angin berhembus terlalu kencang apalagi pada saat turun hujan, ruang yang dekat dengan bukaan ini akan merasakan dampak yang kurang baik.



Gambar 2.56 Kondisi Pasar yang Berada di Tepi Bangunan  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Sedangkan bangunan yang berada jauh dari bukaan bangunan akan membutuhkan penghawaan mekanis untuk menciptakan kenyamanan di dalam ruang terkait elemen penghawaan, karena penghawaan alami tidak mampu menjangkau ruangan tersebut.

b) Penghawaan Mekanis

Penghawaan mekanis ini digunakan ketika penghawaan secara alami tidak mampu menjangkau ruangan tertentu atau jumlah angin yang berhembus tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga, para pelaku pasar akan merasakan kegerahan atau kepanasan.



a. Kipas Angin Gantung



b. AC Central di Lt. 3 Pasar Bringharjo Barat

Gambar 2.57 Kondisi Pengadaan Penghawaan Mekanis di Dalam Pasar  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

#### II.4.2. Tinjauan Kualitas Pencahayaan

Pencahayaan pada pasar tradisional berperan dalam menerangi aktivitas jual-beli, sirkulasi, mengolah barang dagangan, bongkar muat barang dan display barang dagangan. Dengan tersedianya pencahayaan pada pasar ini, para pelaku pasar dapat memilih dan atau mempersiapkan barang dagangannya dengan benar. Peran pencahayaan pada pasar ini sangat penting, mengingat bentuk bangunan pasar yang sangat luas dan terdiri dari tiga lantai maka pencahayaan buatan turut menjadi penerang dalam pasar ini khususnya pada daerah lantai satu dan dua dan area yang jauh dari bukaan bangunan. Adapun sumber pencahayaan yang ada di pasar ini terdiri dari berbagai macam yaitu :

a) Pencahayaan langsung dari langit

Jenis pencahayaan ini menerangi ruang-ruang yang berada di tepi bangunan dan ruang di lantai satu yang lantai di atasnya berupa void. Ruang-ruang yang mendapatkan pencahayaan ini akan memperoleh penerangan yang maksimal sehingga pada umumnya tidak perlu lagi menambah pencahayaan buatan pada area dagangnya. Namun kerugian dari pencahayaan jenis ini yaitu akan mendapatkan efek silau dan dapat meningkatkan suhu di dalam ruangan.



a. Lantai 2 Pasar Bringharjo Timur

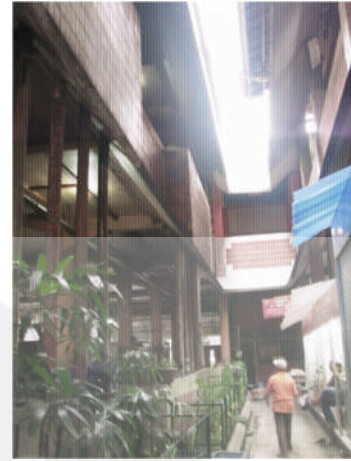


b. Area Bongkar Muat di Lantai 2

Gambar 2.58 Pencahayaan Langsung dari Langit Pada Ruang di Tepi Bangunan  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012



a. Lantai 2 Pasar Bringharjo Timur



b. Lt. 1 Pasar Bringharjo Tengah

Gambar 2.59 Pencahayaan Langsung dari Langit Pada Void Bangunan  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

b) Pencahayaan tidak langsung dari atap transparan

Atap transparan yang terbuat dari bahan plastik ini mampu memasukkan cahaya matahari ke dalam bangunan tanpa menghasilkan efek silau dan panas. Namun karena bangunan pasar ini terdiri dari 3 lantai, ruangan yang dapat terkena dampak dari atap jenis ini umumnya hanya pada ruangan yang berada di lantai tiga dan sebagian pada ruang di lantai dua yang berdekatan dengan tangga yang berhubungan dengan lantai tiga yang bagian langit-langitnya merupakan atap transparan.



a. Lantai 1 Pasar Bringharjo Barat



b. Lantai 2 Pasar Bringharjo Tengah



c. Lantai Tiga Pasar Bringharjo Tmur

Gambar 2.60 Pencahayaan Tidak Langsung dari Atap Transparan  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

c) Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan di pasar ini dibutuhkan untuk menutupi ketidak mampuan cahaya alami untuk menjangkau dan menerangi ruangan di dalam pasar ini karena terkendala oleh kondisi fisik dan bangunan di sekitar pasar ini. Macam pencahayaan yang digunakan sangat beragam mulai dari jenis lampu pijar, lampu TL, lampu SL hingga lampu sorot.



Gambar 2.61 Pencahayaan Buatan di Lantai 2 Pasar Bringharjo Tengah  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Pencahayaan buatan ini difungsikan untuk menerangi aktivitas di dalam ruang, meningkatkan nilai jual barang dagangan dan untuk menerangi neon box sebagai identitas kios di pasar ini. Adapun kerugian dari menggunakan pencahayaan buatan ini yaitu pada biaya pemakaian listrik sesuai dengan besar KWH dan lamanya pemakaian. Selain itu penggunaan pencahayaan buatan yang tidak seragam, menimbulkan kesan disharmoni pada konsep Pasar Bringharjo secara keseluruhan.



a. Neon Box



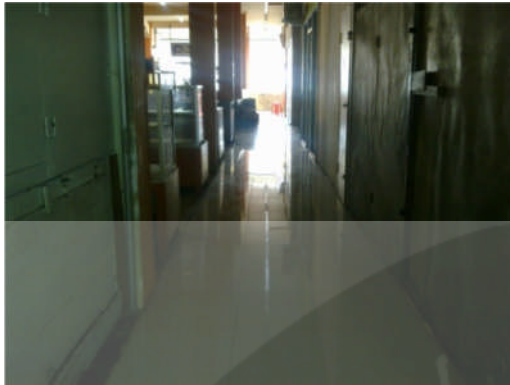
b. Lampu SL



c. Penggunaan Lampu Pijar dan Neon Pada Pedagang Makanan

Gambar 2.62 Pencahayaan Buatan di Lantai 2 Pasar Bringharjo Tengah  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

Macam pencahayaan yang digunakan di pasar ini bertujuan untuk mengantisipasi ruangan yang jauh dari bukaan bangunan pasar, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



a. Los 5 Pasar Bringharjo Tengah

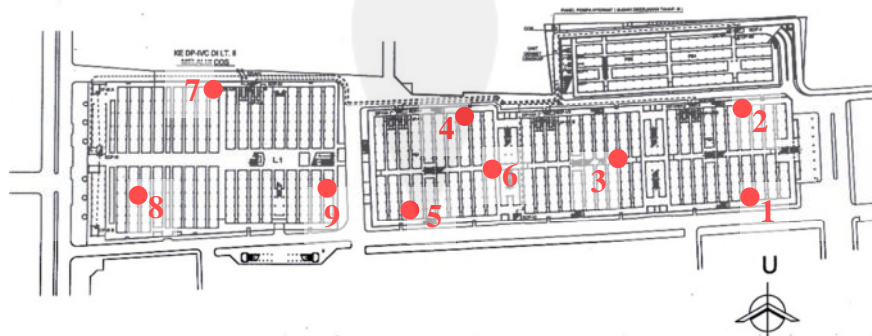


b. Los 1 Pasar Bringharjo Timur

Gambar 2.63 Kondisi Ruang yang Jauh Dari Pencahayaan Alami  
Sumber : Koleksi Penulis, 2012

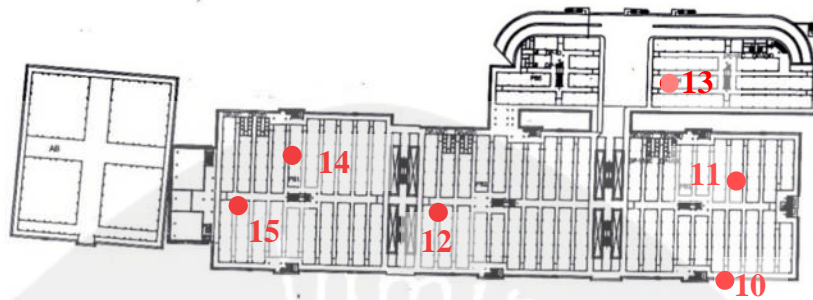
Tingginya suhu di dalam ruang dapat dipengaruhi oleh faktor penghawaan juga oleh faktor pencahayaan yang mengenai ruangan tersebut. Misalnya jika di dalam suatu ruangan hembusan anginnya sangat minim dan mendapatkan pancaran sinar matahari langsung, ditambah dengan adanya aktivitas fisik di dalam ruangan tersebut, maka suhu di dalam ruangan tersebut akan lebih tinggi dari suhu di luar bangunan. Oleh karena itu tiap-tiap ruang dengan lokasi yang berbeda-beda memiliki nilai kelembapan, suhu dan intensitas cahaya yang berbeda pula.

Untuk mengetahui nilai kelembapan, suhu dan intensitas cahaya pada suatu ruang dilakukan pengukuran dengan menggunakan alat humidity meter (alat pengukur kelembapan dan suhu ruangan) dan luxmeter (alat pengukur intensitas cahaya). Lokasi titik pengukuran ini ditentukan berdasarkan kedekatannya dengan bukaan bangunan pada lantai satu, dua dan tiga. Pengukuran dilakukan pada saat cuaca cerah dimana suhu di luar ruangan mencapai angka  $29^{\circ}\text{C}$ .

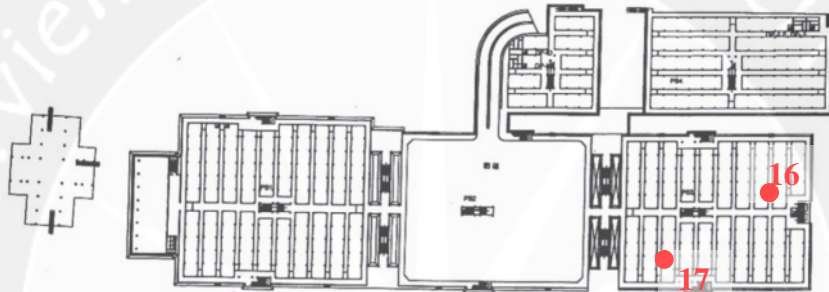


a. Lantai Satu Pasar Bringharjo





b. Lantai Dua Pasar Bringharjo



c. Lantai Tiga Pasar Bringharjo

Gambar 2.64 Lokasi Pengukuran Kelembapan, Suhu dan Intensitas Cahaya di Pasar Bringharjo

Sumber : Analisis Penulis, 2013

Tabel 2.13 Nilai Kelembapan, Suhu dan Intensitas Cahaya di Pasar Bringharjo

Titik	Lantai	Kelembapan (%)	Suhu (°C)	Intensitas (Lux)
1	1	71,7-72,7	28,8	20
2	1	72,1-72,7	28,9	224
3	1	71,5-71,8	28,3	6
4	1	72,5-73	28,8	11
5	1	71,5-72	28,8	223
6	1	74,5-75,1	29	71
<b>7</b>	<b>1</b>	<b>68-69</b>	<b>30,9</b>	<b>13</b>
8	1	70,7-72	30,7	12
9	1	71,7-72,7	30,1	17
10	2	74,6- 75	28,6	18
11	2	73,1-73,4	28,6	15

Titik	Lantai	Kelembapan (%)	Suhu (°C)	Intensitas (Lux)
12	2	74,3-75,1	29,2	71
13	2	73-73,5	28,4	15
14	2	74,1-74,8	29,2	12
15	2	71,5-72	28,5	68
16	3	71-72,4	28,3	61
17	3	71,3-72,5	28,2	89

Sumber : Analisis Penulis, 2013

Pada pengukuran di atas menunjukkan bahwa ruangan yang memiliki suhu ruangan tinggi dengan angka mencapai 30,9<sup>0</sup>C berada di titik no.7, lantai satu Pasar Bringharjo Barat, sedangkan suhu yang paling rendah berada di lantai tiga titik no 17 Pasar Bringharjo Timur.

Kondisi ruangan pada suhu tertinggi dapat terjadi karena jarak antara lantai dan plafon yang tidak terlalu besar, juga padatnya para pelaku pasar yang menempati ruangan tersebut, dan juga karena tidak adanya akses angin panas untuk dapat keluar dari dalam ruangan.

Sedangkan kondisi ruangan pada suhu terendah dapat terjadi karena jarak antara lantai dengan plafon dengan lantai cukup besar, dan kepadatan pelaku pasar yang menempati ruangan ini tidak terlalu ramai dan lubang bukaan mengelilingi ruangan tersebut sehingga angin panas dan angin dingin dapat bergantian masuk ke dalam ruangan ini.